

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI
ANAK TINDAK PIDANA DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
ANTASENA MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arif Nur Hidayat
NIM 11103244015

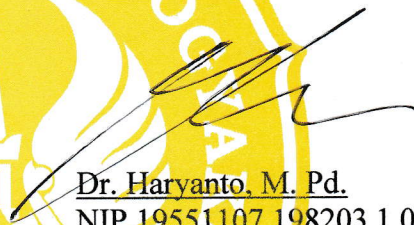
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG” yang disusun oleh Arif Nur Hidayat, NIM 11103244015 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Dosen Pembimbing

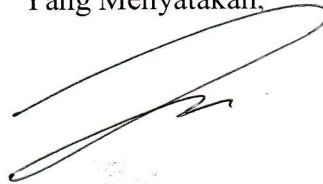

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19551107 198203 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Yang Menyatakan,






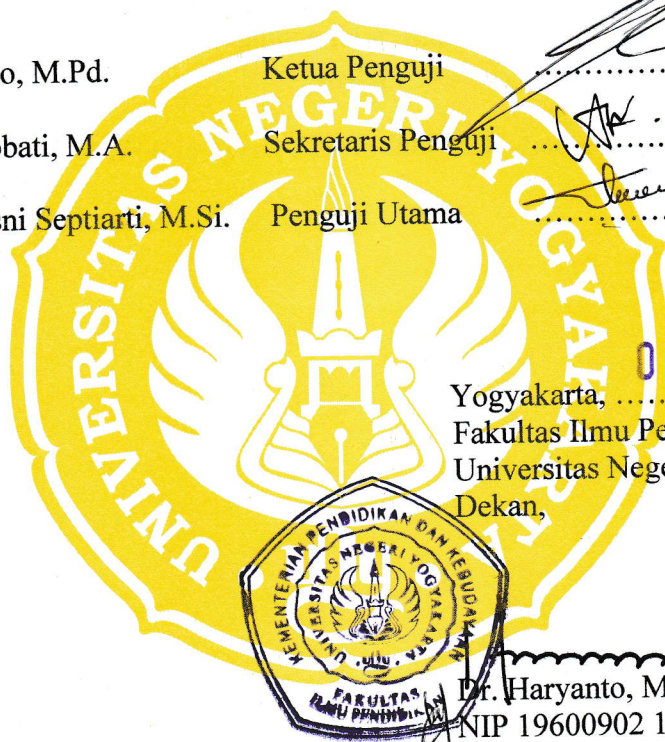
Arif Nur Hidayat
NIM 11103244015

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG” yang disusun oleh Arif Nur Hidayat, NIM 11103244015 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Haryanto, M.Pd.	Ketua Penguji		30-09-2015
Aini Mahabbati, M.A.	Sekretaris Penguji		22-09-2015
Serafin Wisni Septiarti, M.Si.	Penguji Utama		28-09-2015



02 SEP 2015

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya”

(Abraham Lincoln)

“Sesungguhnya beserta (sehabis) kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah, 30: 6)

“Jika engkau akan melihat indahny fajar, maka engkau harus melalui gelapnya malam”

(Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang mendalam kupanjatkan kehadiranMu Ya Allah. Dengan

ridho-Mu kupersembahkan karyaku ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

Nusa, Bangsa, dan Agama

PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG

Oleh
Arif Nur Hidayat
NIM 11103244015

ABSTRAK

Pendidikan vokasional pengelasan di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang (selanjutnya disebut PSMP Antasena Magelang) diberikan kepada anak tindak pidana agar anak memiliki keterampilan dan mampu hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi komponen dan pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak tindak pidana dan instruktur program ketrampilan pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Objek penelitian ini berupa pendidikan vokasional pengelasan yang meliputi komponen, kelebihan, kendala, serta pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan cara triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang sudah berjalan sesuai dengan fungsinya. Walaupun kurikulum belum tersedia, tetapi pendidikan vokasional pengelasan mampu berjalan dengan baik. Hasil dari proses pembelajaran vokasional tersebut adalah anak dapat melakukan pengelasan seperti membuat tralis pintu, disamping itu secara kepribadian anak dapat menghargai karya, menghargai waktu dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Kelebihan dari pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan yaitu mengembangkan bakat, memberi pengalaman, mengisi waktu luang, dan rehabilitasi. Kendala dari pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan yaitu peralatan, dan tim pengajar. Pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, dengan total perbandingan 30% teori dan 70% praktek.

Kata kunci: *pendidikan vokasional pengelasan, anak tindak pidana*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan selama ini, sehingga Penelitian skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan Bagi Anak Tindak Pidana di PSMP Antasena Magelang” dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi Peneliti untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang selalu memberikan ilmu.
6. Bapak Drs. Bambang Sugeng, M. M. selaku kepala Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan hingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
7. Ibu Sugiyarti Suryatingsih, selaku kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang yang memberikan ijin dan kemudahan hingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

8. Bapak Agus Pujiyanto selaku Instruktur vokasional pengelasan Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang yang telah yang membantu Peneliti dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh karyawan Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang atas dukungan dan semangatnya kepada Peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Peserta program pengelasan Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang yang telah membantu Peneliti selama penelitian.
11. Kedua Orangtua, Bapak Mugiyono, S.Pd dan Ibu Siti Mudrikah, S.Pd serta kedua kakak saya Henny Purwanti, S. Kom, Wahyu Zaenulis, S. Pd dan adik saya Raufli Sadzali Abdul Aziz yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tak mungkin dapat tergantikan selama masa kuliah hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
12. Sahabat-sahabatku Rachmat, Bangun, Ricki, Angga, Pradita, Tori dan Dek Wiwik yang selalu memberikan motivasi sampai tugas akhir skripsi ini terselesaikan.
13. Teman-teman PLB C angkatan 2011 yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa yang telah diberikan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015
Peneliti



Arif Nur Hidayat
NIM 111032344015

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Penelitian	6
E. Fokus Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Hasil Penelitian.....	7
H. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Kejahatan Anak	10
1. Pengertian Kejahatan Anak.....	10
2. Karakteristik Kejahatan Anak.....	14
B. Kajian Tentang Komponen Pendidikan Vokasional.....	16
1. Pengertian Pendidikan Vokasional	16
2. Tujuan Pendidikan Vokasional	20

3. Peserta Didik.....	23
4. Pendidik	24
5. Isi Pendidikan.....	25
6. Metode Pendidikan	25
7. Alat Pendidikan.....	26
8. Lingkungan Pendidikan.....	26
9. Bentuk Pendidikan Vokasional.....	27
C. Kajian Tentang Pendidikan Vokasional Pengelasan.....	29
1. Pengertian Pengelasan	29
2. Persiapan Pengelasan	29
3. Langkah-langkah Pengelasan.....	30
D. Kajian Tentang Pendidikan Vokasional untuk Anak Tindak Pidana.....	33
E. Penelitian yang Relevan	36
F. Kerangka Pikir	36
G. Pertanyaan Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subyek Penelitian.....	41
C. Setting Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	52
1. Diskripsi Lokasi Penelitian	52
2. Diskripsi Subyek Penelitian.....	54
3. Diskripsi Komponen Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang.....	57
4. Diskripsi Kelebihan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang.....	68

5. Diskripsi Kendala Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang.....	69
6. Diskripsi Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang.....	69
B. Pembahasan.....	71
1. Pembahasan Komponen Pendidikan Vokasional di PSMP Antasena Magelang.....	71
2. Pembahasan Kelebihan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang	82
3. Pembahasan Kendala Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang.....	85
4. Pembahasan Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi	47
Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara	48
Tabel 3. Profil Subyek Penelitian.....	55

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berfikir	38
Gambar 2. Mesin Las Listrik	66
Gambar 3. Besi.....	66
Gambar 4. Ruang Teori.....	67
Gambar 5. Ruang Praktek.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1	Instrumen Observasi Komponen Pendidikan Vokasional 94
Lampiran 2	Instrumen Observasi Bentuk Pendidikan Vokasional 95
Lampiran 3	Instrumen Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan.....96
Lampiran 4	Hasil Observasi Komponen Pendidikan Vokasional 98
Lampiran 5	Hasil Observasi Bentuk Pendidikan Vokasional 99
Lampiran 6	Hasil Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan.....100
Lampiran 7	Catatan Lapangan106
Lampiran 8	Foto Kegiatan Pendidikan Vokasional Pengelasan 111
Lampiran 9	Jadwal Kegiatan di PSMP Antasena Magelang 117
Lampiran 10	Surat Ijin Penelitian 118
Lampiran 11	Surat Keterangan 125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, tak terkecuali adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan untuk anak yang mengalami hambatan dalam hal intelektual, mental, fisik, emosional, sosial sehingga memerlukan suatu penanganan khusus untuk mengoptimalkan potensinya. Hal tersebut secara jelas dikemukakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 (2003: 8) bahwa “ warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Anak yang memiliki resiko gangguan emosi perilaku sebenarnya banyak kita temukan di tengah masyarakat. Fenomena tersebut banyak kita jumpai di berita televisi yang memberitakan banyaknya kasus terkait dengan anak. Kasus-kasus seperti perkelahian, minum-minuman keras, sampai dengan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak usia sekolah, sehingga dari perbuatan tersebut anak usia sekolah harus berhadapan dengan hukum. Namun pemerintah juga membedakan penyelesaian hukum antara kasus yang dilakukan oleh orang dewasa dengan kasus yang dilakukan oleh anak.

Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” atau PSMP Antasena adalah lembaga dari Kementerian Sosial yang bergerak dibidang rehabilitasi sosial

yang dikhususkan pada anak usia 13 sampai 18 tahun yang mengalami penyimpangan sosial seperti keluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lainnya. Namun saat ini sasaran kegiatan PSMP Antasena Magelang juga mengenai tentang anak yang bermasalah dengan hukum. Sesuai dengan Undang-Undang No 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak dengan juga adanya penerapan diversifikasi yaitu pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses diluar peradilan, maka sasaran PSMP Antasena Magelang juga sebagai rujukan pembinaan untuk anak dari putusan hakim. Anak yang sudah divonis hukuman akan dirujuk untuk dibina selama masa layanan di PSMP Antasena Magelang.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 7 Januari 2015, dengan salah satu pegawai PSMP Antasena Kabupaten Magelang, diketahui bahwa di PSMP Antasena Kabupaten Magelang terdapat anak yang telah melakukan tindak pidana sejumlah 15 anak terhitung pada bulan Januari sampai dengan Maret 2015. Kasus-kasus yang dilakukan oleh anak di PSMP Antasena Kabupaten Magelang adalah pencurian, tindakan asusila, perkelahian, dan minum-minuman keras. Secara umum penyebab anak melakukan tindak pidana tersebut adalah faktor pengaruh dari teman dan menonton gambar atau video porno.

Anak tindak pidana memiliki perilaku yang hampir mirip dengan perilaku yang dimunculkan oleh anak dengan gangguan tingkah laku atau *conduct disorder*. Hal tersebut diungkapkan oleh Frick; Walker et al (dalam

Shepherd, 2010: 33) bahwa anak dengan masalah perilaku cenderung menunjukkan perilaku tersembunyi seperti berbohong, mencuri, dan membolos pada usia muda, dan mereka berperilaku tidak sesuai cenderung meningkat pada intensitas dan kekerasan dari yang mereka dapatkan sebelumnya. Lalu Eddy, Reid, & Curry; Frick; Gresham et al. (dalam Shepherd, 2010: 33) juga menambahkan bahwa anak yang menunjukkan dengan jelas gangguan tingkah laku berupa perlawanan, agresif, kurang memperhatikan, dan impulsif. Mereka cenderung mengembangkan sikap pelanggaran/ kejahatan, perilaku antisosial pada masa remaja awal. Ada pula anak dengan gangguan tingkah laku berupa *undersocialized* adalah anak yang berhadapan dengan resiko berupa perilaku kriminal pada masa remaja dan masa dewasa.

Perilaku yang dimunculkan oleh anak tindak pidana di PSMP Antasena pun beragam. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 7 Januari 2015, dengan salah satu pegawai PSMP Antasena Magelang, perilaku anak di dalam panti itu bermacam-macam. Ada anak yang berperilaku sopan tetapi ada juga anak yang perilakunya tetap menentang, sulit diatur, dan suka berkata-kata kasar. Hal itu disebabkan, panti merupakan tempat dimana anak akan berinteraksi dengan anak lainnya yang juga telah melakukan tindak pidana atau perilaku menyimpang lainnya dan memiliki perilaku yang beragam. Dengan demikian anak bisa meniru yang buruk atau berubah menjadi baik kembali.

Perilaku yang muncul dari anak tindak pidana tersebut lantas tidak dibiarkan saja oleh pihak panti tetapi ditangani dengan pemberian layanan positif kepada anak. Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 Januari 2015, PSMP Antasena Magelang memberikan beberapa layanan kepada anak tindak pidana yaitu berupa fisik dan kesehatan, bimbingan mental, bimbingan psikologi, bimbingan agama, bimbingan sosial, dan pendidikan vokasional berupa perbengkelan, pengelasan, dan elektronik. Selain berguna bagi anak tindak pidana agar berperilaku positif, layanan tersebut juga sebagai pemenuhan atas hak anak tindak pidana. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang mengatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Dari berbagai layanan yang diberikan oleh PSMP Antasena Magelang, program yang bisa dilihat secara nyata yaitu program vokasional. Pada program vokasional anak diberikan masa PKL selama dua bulan di tempat yang sudah menjadi kerjasama dengan pihak PSMP Antasena Magelang. Dari situ masyarakat dapat melihat langsung salah satu program yang diberikan oleh PSMP. Berdasarkan hasil pengamatan di kecamatan Salaman Kabupaten Magelang ada lulusan binaan dari PSMP Antasena Magelang yang sekarang menjadi wiraswasta dibidang pengelasan. Berdasarkan wawancara dengan

salah satu pegawai, banyak beberapa lulusan PSMP yang sukses dibidang vokasional yang ditekuni selama masa layanan di PSMP Antasena Magelang.

Adanya beragam layanan yang telah diberikan oleh pihak PSMP Antasena Magelang kepada anak tindak pidana, membuat peneliti merasa ingin tahu bagaimana pelaksanaan dari salah satu layanan yang telah diberikan tersebut. Layanan yang akan diteliti adalah mengenai pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Hal ini disebabkan pendidikan vokasional adalah pendidikan yang memberikan individu keterampilan sehingga nantinya individu tersebut dapat hidup mandiri dengan mengembangkan keterampilan yang dia miliki. Selain itu, dibidang pengelasan banyak lulusan PSMP yang sekarang menjadi wiraswasta jasa pengelasan, dengan diberikannya pendidikan vokasional, harapannya anak tindak pidana yang sudah menjalani layanan di PSMP Antasena Magelang nantinya ketika telah selesai masa layanannya mampu hidup mandiri, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat, dan berguna bagi orang disekitarnya sehingga menjadi pribadi yang baik kembali. Dengan demikian, kita dan masyarakat luas nantinya akan tahu dan turut membantu dalam menciptakan anak tindak pidana menjadi individu yang baik kembali dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan tidak kembali menjadi anak tindak pidana lagi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul sebagai berikut:

1. Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang terdapat anak tindak pidana dengan kasus yang dilakukan oleh anak adalah pencurian, perampokan, tindakan asusila, perkelahian, narkoba, dan minum-minuman keras.
2. Anak yang melakukan tindak kejahatan memiliki kebutuhan dan hak akan pendidikan, namun anak harus menjalani masa layanan sehingga terbatas segala aktivitasnya.
3. Pendidikan yang diberikan pada anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang salah satunya adalah pendidikan vokasional yaitu pengelasan. Namun belum diketahui isi pendidikan dalam melaksanakan pendidikan vokasional tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang bagi anak tindak pidana.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi komponen-komponen pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP antasena Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang?

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Komponen-komponen pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang ?
2. Pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendiskripsikan komponen-komponen pendidikan vokasional bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian tentang pendidikan vokasional di PSMP Antasena adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang.
2. Bagi jurusan Pendidikan Luar Biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman bahwa lahan Pendidikan Luar Biasa tidak hanya berhenti di satu tempat seperti Sekolah Luar Biasa. Masih banyak tempat yang membutuhkan pendidik dari Pendidikan Luar Biasa seperti di PSMP Antasena Magelang.

H. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Anak tindak pidana merupakan anak yang melakukan tindakan kriminalitas atau memiliki perilaku yang menentang hukum. Beberapa bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak termasuk di antaranya adalah: pembunuhan, tindak asusila, perampokan, pencurian dan penyerangan. Anak tindak pidana memiliki istilah lain yaitu kejahatan anak (*delinquency*) karena individu yang melakukan kejahatan tersebut baru berusia di bawah 18 tahun dan akan diperlakukan sebagai anak di depan hukum. Kejahatan dapat didefinisikan sebagai segala jenis perilaku yang bisa melanggar hak orang lain (korban) dan melanggar peraturan.
2. Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya agar siap bekerja di bidang tertentu (dalam hal ini bidang pengelasan). Pendidikan vokasional atau biasa disebut dengan pendidikan keterampilan bertujuan mempersiapkan lulusan yang dapat berkompetensi di dunia usaha dan di dunia industri. Pendidikan vokasional sebagai program pendidikan di luar sekolah, atau sebagai program pendidikan formal dan nonformal.
3. Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang adalah merupakan panti dibawah koordinasi kementrian sosial yang menangani anak berperilaku menyimpang serta anak yang berhadapan dengan hukum. Dengan sasaran

kegiatan anak usia 10-18 tahun penyandang sebagian atau keseluruhan dari tindak keluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lainnya, termasuk eks anak negara dan atau hasil putusan pengadilan anak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kejahatan Anak

1. Pengertian Kejahatan Anak

Anak yang berada di sebuah lembaga permasyarakatan atau dengan adanya penerapan diversi sehingga putusan pengadilan menempatkan anak di PSMP merupakan anak yang telah melakukan tindak kejahatan dalam berbagai macam bentuk. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan adalah mencuri, membunuh, memperkosa, dan lain sebagainya. Anak yang melakukan tindak kejahatan memiliki istilah yang biasa disebut dengan kejahatan anak. Istilah asing untuk anak dengan perilaku menyimpang tersebut adalah *delinquent*.

Kartini Kartono (2011:6), menjelaskan bahwa *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja. Sedangkan kenakalan dalam bahasa aslinya *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain.

Menurut Walker & Sprague (dalam Smith & Tyler, 2010: 238) kejahatan remaja merupakan “*students who a greater probability than others of running into trouble with the law and winding up in the juvenile justice system*”. Maksud dari pengertian di atas adalah siswa yang lebih

cenderung memiliki perilaku atau masalah yang berhubungan dengan hukum dan sistem peradilan anak.

Siegel & Welsh (2008: 12) juga menambahkan mengenai kejahatan remaja yaitu “*juvenile who has been adjudicated by a judicial officer of a juvenile court as having committed a delinquent act*”. Maksud dari pengertian di atas adalah remaja yang telah diputuskan oleh petugas pengadilan dari pengadilan anak-anak karena telah melakukan tindakan bermasalah atau kejahatan. Santrock (2003: 519) juga menjelaskan bahwa “kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian)”.

Beberapa ahli telah menjelaskan mengenai anak tindak pidana, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan tindak pidana merupakan anak yang berusia di bawah usia dewasa yaitu 18 tahun dan telah melakukan pelanggaran hukum dan norma. Selain itu, telah adanya keputusan dari pihak pengadilan bahwa anak tersebut telah melakukan tindak pidana dan harus menjalani masa tahanan. Bentuk dari kejahatan yang dilakukan antara lain adalah mencuri, membunuh, memperkosa, membolos, perkelahian, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Luar Biasa (PLB) biasa kejahatan anak atau remaja (*juvenile deliquensi*) disebut dengan

kejahatan anak. Kejahatan anak ini dalam pendidikan luar biasa merupakan indikasi berisiko anak tunalaras, karena situasi atau lingkungan sosial mereka. Anak tunalaras menurut T. Sutjihati Somantri, (2007 : 139) disebut juga sebagai “anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain”.

Pemberian pengertian kepada anak tunalaras tidak lepas dari konteks pihak yang bersangkutan, ada yang menyebutkan anak terganggu emosinya, anak nakal, bahkan ada yang menyebutkan anak jahat dan pelanggar norma sosial. Definisi lain tentang anak tunalaras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus masih menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain. Ketidak mampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, syaraf, atau inteligensinya (Sunardi 1995:9). Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan penyesuaian sosial (Purwanta, 2012:106)

Shepherd (2010: 2) melengkapi penjelasan di atas mengenai anak tunalaras adalah sebagai berikut:

student with emotional and behavior disorder display a wide range of behaviors. It is easy to identify students who display inappropriate behaviors such as defiance, aggression, and anger, but not so easy to

identify student who are depressed or who do not display challenging behaviors overtly. The difficulty lies in understanding the characteristics and nature of students with emotional and behaviors disorder and coping with attitudes and perceptions toward individuals with disabilities.

Definisi di atas menjelaskan bahwa siswa dengan gangguan emosional dan perilaku menampilkan berbagai perilaku. Sangat mudah untuk mengidentifikasi siswa yang menampilkan perilaku yang tidak pantas seperti pembangkangan, agresi, dan kemarahan, tetapi tidak begitu mudah untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami depresi atau yang tidak menampilkan perilaku menantang terang-terangan. Kesulitannya terletak pada pemahaman karakteristik dan sifat siswa dengan gangguan emosional dan perilaku dan mengatasi sikap dan persepsi terhadap individu penyandang cacat.

Beberapa pendapat telah menjelaskan mengenai anak tunalaras, maka bisa disimpulkan bahwa anak tunalaras merupakan individu yang biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Walaupun dalam beberapa kasus ada beberapa anak yang memunculkan gangguan perilaku tetapi sulit untuk diidentifikasi sebagai anak tunalaras. Hal ini disebabkan karakteristik anak gangguan perilaku yang beragam. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

2. Karakteristik Kejahatan Anak

Menurut Adler (dalam Kartini Kartono, 2006: 21) karakteristik dari *delinquency* adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila
- e. Kriminalitas anak dan remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan.
- f. Perkosaan, komersialisasi seks, dan tindakan asusila lainnya.
- g. Kecanduan dan pengedaran narkotika.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik anak tindak pidana di atas, maka dapat diketahui bahwa ciri khas dari anak tindak pidana adalah pelanggaran norma yang mereka lakukan. Anak sering sekali melanggar aturan yang ada di masyarakat dan sekolah. Tindakan anak tersebut dapat mengganggu bahkan mengancam keamanan orang lain. Anak-anak tersebut dalam berbuat tidak hanya sendiri tetapi juga berkelompok. Sikap loyal atau kesetiakawanan dalam kelompok tersebut sangat tinggi sehingga tidak jarang terjadi perkelahian antar kelompok yang biasanya hanya didasarkan pada masalah pribadi saja.

Sudarsono (2004: 14) juga menambahkan tentang karakteristik dari *delinquency*, yaitu diantaranya:

- a. Anak memusuhi semua orang baik tetangga, kawan dalam sekolah, maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri.
- b. Anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dari kelompoknya sendiri, atau merasa tidak berdosa walau mencuri hak milik orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian.
- c. Anak mudah terpengaruh oleh pengaruh keluarga yang *broken home*, perbuatan kawan sebaya atau kehidupan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik anak tindak pidana di atas, maka dapat diketahui bahwa anak tindak pidana ada yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis sehingga terkadang anak bisa membenci keluarganya sendiri dari pada teman satu kelompoknya. Pada kelompok anak tindak pidana, rasa kesetiakawanan memang sangat tinggi, sehingga mereka mau melakukan apapun demi kelompoknya. Selain itu, anak juga mudah sekali terpengaruh oleh perilaku atau sikap dari teman-teman dalam kelompoknya.

Beberapa pendapat-pendapat di atas telah menjelaskan mengenai karakteristik anak tindak pidana, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari anak tindak pidana antara lain sebagai berikut:

- a. Sering pergi dari rumah tanpa pamit dan bolos sekolah.
- b. Tanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban rendah.
- c. Berperilaku menentang norma dan berakibat dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- d. Perilaku kriminal seperti mencuri, merampok, berkelahi, memiliki atau meminum minuman beralkohol, menggunakan dan mengedarkan obat-obatan terlarang, dan tindakan asusila.

- e. Mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan masyarakat.

B. Kajian Tentang Komponen Pendidikan Vokasional

1. Pengertian pendidikan vokasional

Pendidikan vokasional menurut Vaughan (1970: 9) yaitu sebagai berikut:

helping people to choose work in which they will be reasonably contented, and successfull within the limits of their abilities. More ambitiously, it involves the idea of guidance towards a career which will completely absorbing, to a life that will be fulfilled by work-in short, a vacation. In both cases, vocational happiness requires that a person's interests, aptitudes and personality be suitable for his work.

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan vokasional membantu orang untuk memilih bekerja sesuai dengan minat mereka, dan sukses dalam batas-batas kemampuan mereka. Terlebih lagi, melibatkan gagasan bimbingan yang berguna terhadap karir mereka sehingga kehidupannya akan terisi dengan bekerja paruh waktu dan liburan. Dalam kedua kasus, keberhasilan dalam kejuruan mengharuskan kepentingan seseorang, bakat dan kepribadian cocok untuk karyanya.

Bent dan Unruh (1969: 155), menambahkan definisi pendidikan vokasional dalam arti luas dan sempit, yaitu:

in its broadest sense, it includes any experiences or activities in which pupils might engage which will aid them in becoming more efficient in any type of occupation. In this sense, practically every subject makes a contribution, for there are similar elements among different vocations. Other definitions are narrow and define vocational education as specific training in particular job. These definitions do not recognize the value of transfer of training and assume that general knowledge and skill will not operate in specific situations unless they are taught under similar conditions.

Definisi tersebut dapat diartikan dalam arti luas bahwa, mencakup setiap pengalaman atau kegiatan dimana siswa mungkin terlibat, yang akan membantu mereka untuk menjadi lebih efisien dalam setiap jenis pekerjaan. Pada pengertian ini, hampir setiap subjek membuat kontribusi, karena ada unsur-unsur yang serupa di antara panggilan yang berbeda. Definisi dalam arti sempit, pendidikan kejuruan sebagai pelatihan khusus dalam pekerjaan tertentu. Definisi ini tidak mengakui nilai transfer pelatihan dan menganggap bahwa pengetahuan dan keterampilan umum tidak akan beroperasi dalam situasi tertentu kecuali mereka diajarkan dalam kondisi serupa.

Davis (1966: 144) juga menambahkan gambaran tentang pendidikan vokasional yaitu, *“rather to lay a good foundation for efficient learning and specialization after high school”*. Definisi tersebut menjelaskan, bahwa pendidikan vokasional lebih pada meletakkan dasar yang baik untuk belajar yang efisien dan spesialisasi setelah SMA.

Definisi lain mengenai pendidikan vokasional berasal dari Clarke & Winch (2007: 9) yaitu *“vocational education is confined to preparing young people and adult for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature”*. Maksud dari definisi di atas adalah pendidikan kejuruan terbatas pada mempersiapkan orang muda dan dewasa untuk hidup bekerja, proses sering dianggap sebagai yang bersifat agak teknis dan praktis.

Menurut Lauglo & Maclean (2005: 3) adalah *“a curriculum which remains overwhelmingly general or 'academic' in nature, but which includes vocational or practical subjects as a minor portion of the students timetable during the secondary school course”*. Maksud dari pengertian di atas adalah kurikulum yang masih sangat umum atau akademis secara alami, tetapi yang mencakup mata pelajaran kejuruan atau praktis sebagai bagian kecil dari jadwal siswa selama sekolah menengah.

Pendapat lain dari Skilbeck, et al. (dalam Billett, 2011: 27) adalah *“preparation for working life could be to assist individuals in identifying links between their capacities and interests and the kind of occupations in which they are interested and to those they are suited”*. Maksud dari pengertian di atas adalah persiapan untuk kehidupan kerja bisa untuk membantu individu dalam mengidentifikasi hubungan antara kapasitas dan kepentingan mereka dan jenis pekerjaan dimana mereka tertarik dan mereka cocok.

Beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang mengembangkan keterampilan pada diri individu sesuai dengan bakat dan minatnya. Latar belakang dari adanya pendidikan vokasional salah satunya adalah spesialisasi kerja yang telah menjadi semakin umum dan jumlah pekerjaan yang sedikit tetapi orang-orang muda yang memilih telah meningkat menjadi ribuan. Selain itu orang tua umumnya merasa bahwa mereka tidak dalam posisi untuk memberi nasihat pada anak-anak mereka tentang karir.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 46) “proses pendidikan terjadi apabila antarkomponen pendidikan yang ada di dalam upaya pendidikan itu saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan yang terpadu”. Komponen pendidikan menurut Wiji Suwarno (2009: 33) “adalah semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan. Jika salah satu komponen tidak ada, proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam pendidikan mengandung komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan itulah yang berperan penting dalam mewujudkan jalannya pendidikan.

Komponen pendidikan menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Hasbullah, 2006: 10) terdiri atas tujuan, pendidik, peserta didik, alat, dan lingkungan. Menurut Wiji Suwarno (2009: 33) komponen pendidikan terdiri dari tujuan, peserta didik, pendidik, alat, lingkungan. Dwi Siswoyo, dkk (2008: 33) juga menambahkan mengenai komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pendidikan mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

2. Tujuan pendidikan vokasional

Menurut Bent & Unruh (1969: 157) tujuan dari pendidikan vokasional adalah *“to prepare persons for useful employment. it provides further training for those who have entered a vocation and initial training for those who have selected one and preparing to enter it”*. Maksud dari tujuan pendidikan di atas adalah pendidikan vokasional bertujuan menyiapkan individu untuk mendapat pekerjaan yang bermanfaat melalui pemberian pelatihan awal bagi mereka yang belum mendapat pekerjaan dan pelatihan tambahan bagi mereka yang telah mendaftar untuk sebuah pekerjaan.

Stoddard, dkk membahas tentang tujuan pendidikan vokasional. Menurut Stoddard, dkk (1947: 289) ada tujuh tujuan dari pendidikan vokasional, yaitu:

- a. *The youth prepared to be a successful worker in any occupation should have mastered the basic skills of his occupation and as much of the related scientific and technical knowledge as is possible within the limits of his abilities and the time available.*
- b. *He should have had experience in productive work under conditions of regular employment (or conditions approximating those as nearly as possible), where he can learn the requirements of work for production and be helped to develop those personal qualifications of dependability, cooperation, and resourcefulness which bulk so large as factors in success.*
- c. *He should know the requirements for entering the occupation in which he is interested - such as education, apprenticeship training, health and physical fitness, previous experience, and union membership (if required). He should also know how to go about getting a job through the public employment service, the personnel offices of employers, and (in some cases) the labor unions.*
- d. *He should know how the industri, business, profession, or service field which he expects to enter operates as a whole and about its place in the life of the city. He should be familiar with the most*

reliable predictions as to the future of his occupation and with the work of local planning bodies which relate to his work. And he should have some understanding of the national and possibly the international setting of his occupation and of the general economic conditions which shape its course.

Definisi dari tujuan pendidikan vokasional di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pemuda siap untuk menjadi pekerja sukses dalam pekerjaan apa pun harus menguasai keterampilan dasar pendudukan dan sebanyak pengetahuan ilmiah dan teknis terkait seperti yang mungkin dalam batas-batas kemampuan dan waktu yang tersedia.
- b. Ia harus memiliki pengalaman dalam pekerjaan produktif dalam kondisi kerja biasa (atau kondisi mendekati mereka sedekat mungkin), dimana ia bisa mempelajari persyaratan kerja bagi produksi dan dibantu untuk mengembangkan kualifikasi tersebut pribadi ketergantungan, kerjasama, dan akal yang massal begitu besar faktor dalam keberhasilan.
- c. Ia harus mengetahui persyaratan untuk memasuki pekerjaan di mana ia tertarik seperti pendidikan, pelatihan magang, kesehatan dan kebugaran fisik, pengalaman sebelumnya, dan keanggotaan serikat (jika diperlukan). Ia juga harus tahu bagaimana cara mendapatkan pekerjaan melalui pelayanan publik kerja, kantor personil pengusaha, dan (dalam beberapa kasus) serikat buruh.
- d. Ia harus tahu bagaimana bidang industri, bisnis, profesi, atau jasa yang ia mengharapkan untuk memasukkan beroperasi secara keseluruhan dan tentang tempat dalam kehidupan kota. Ia harus akrab dengan

prediksi yang paling dapat diandalkan untuk masa depan pekerjaannya dan dengan pekerjaan badan perencanaan daerah yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dan ia harus memiliki beberapa pemahaman tentang nasional dan mungkin pengaturan internasional pendudukan dan kondisi ekonomi secara umum yang membentuk jalannya.

Tujuan lainnya mengenai pendidikan vokasional menurut Billett (2011: 4) adalah sebagai berikut:

- a. The preparation for working life including informing individuals about their selection of an occupation.*
- b. The initial preparation of individuals for working life, including developing the capacities to practice their selected occupations.*
- c. The on going development of individuals through out their working life as the requirements for performece of work transform over time.*
- d. Provisions of educational experiences supporting transition from one occupation to another as individuals either elect or are forced to change occupations across their working live.*

Definisi dari tujuan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan untuk kehidupan kerja termasuk menginformasikan orang tentang pilihan mereka dari suatu pekerjaan.
- b. Persiapan awal individu untuk kehidupan kerja, termasuk pengembangan kapasitas untuk berlatih pekerjaan mereka yang dipilih.
- c. Pada melakukan pengembangan individu melalui di luar kehidupan kerja mereka sebagai persyaratan untuk transformasi pelaksanaan kerja dari waktu ke waktu.
- d. Ketentuan pengalaman pendidikan yang mendukung transisi dari satu pekerjaan ke yang lain sebagai individu baik memilih atau dipaksa untuk mengubah pekerjaan mereka di seluruh bekerja hidup.

Beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan vokasional adalah agar individu mampu hidup mandiri dengan keterampilan yang mereka miliki. Melalui bekerja sesuai dengan keterampilannya di beberapa perusahaan dan mengembangkan keterampilannya dengan cara membuka usaha sendiri. Selain itu, untuk memastikan bahwa peningkatan pendidikan sepadan dengan peningkatan keterampilan kerja.

3. Peserta didik

Peserta didik menurut Wiji Suwarno (2009: 36) adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Hasbullah, 2006: 23) “peserta didik dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Lalu dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik”. Dwi Siwoyo, dkk (2008: 87) menambahkan bahwa “peserta didik adalah subjek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, bisa senang dan bisa marah, dan sebagainya”. Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki bakat, minat dan karakteristik berbeda-beda dan ingin mengembangkan apa yang dimilikinya melalui pendidikan. Peserta didik tidak selamanya merupakan

anak-anak akan tetapi remaja atau orang dewasa. Siapapun individu yang ingin belajar kepada seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah wadah, maka bisa dikatakan adalah peserta didik.

4. Pendidik

Menurut Wiji Suwarno (2009: 37) pendidik adalah “orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan”. Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Hasbullah, 2006: 17) “pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik”. Hasbullah (2006:19) juga menambahkan mengenai karakteristik dari seorang pendidik, antara lain yaitu:

- a. Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan seseorang yang telah dewasa baik secara individu maupun sosial, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih sehingga dia mampu menyalurkan apa yang dia miliki kepada individu lain.

5. Isi Pendidikan

Isi pendidikan menurut Dwi Siswoyo (2008: 132) adalah “segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan”. Isi pendidikan/ materi menurut Umar Tirtarahardja & La Sulo (1994: 57) bahwa:

dalam sistem pendidikan persekolahan materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini baik yang meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

Uraian isi pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa isi pendidikan merupakan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang disusun menjadi kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa isi pendidikan merupakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai pendidik dan peserta didik. Dimana diantara mereka ada hal yang saling diberikan dan itu merupakan isi pendidikan.

6. Metode Pendidikan

Metode pendidikan menurut Dwi Siswoyo (2008: 133) adalah “cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak atau peserta didik sesuai dengan perkembangannya ke arah tujuan yang hendak dicapai”. Menurut Sudirman N, dkk (1992: 113) yaitu

ceramah, tanya-jawab, eksperimen, diskusi, penugasan, demonstrasi, pemecahan masalah, karya wisata, *drill*, dan sebagainya.

7. Alat pendidikan

Alat pendidikan menurut Wiji Suwarno (2009: 38) adalah “hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan”. Ahmad D. Marimba (dalam Hasbullah, 2006: 27) juga berpendapat mengenai alat pendidikan bahwa “suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan”. Sudirman N, dkk (1992: 208) juga menambahkan bahwa “alat pendidikan adalah segala alat yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pendidikan”. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan merupakan perbuatan atau tindakan yang semua itu digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan.

8. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut Wiji Suwarno (2009: 39) adalah “lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008: 139) “pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada di luar diri individu, walaupun ada juga yang

mengatakan bahwa ada lingkungan yang terdapat dalam diri individu”. Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2006: 33), “lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut sebagai Tri Pusat Pendidikan”. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana individu melakukan proses pendidikan. Lingkungan pendidikan tersebut dapat meliputi lingkungan fisik yaitu iklim dan keadaan alam, lingkungan budaya yaitu bahasa, seni, ekonomi, politik, serta lingkungan sosial yaitu keluarga, kelompok, organisasi.

9. Bentuk pendidikan vokasional

Menurut Stoddard, dkk (1947: 275) menjelaskan tentang bentuk pendidikan vokasional, bahwa:

vocational education therefore falls largely in four fields agriculture, homemaking, business, and mechanics. These are not rigidly defined curriculums, with prescribed courses. Rather, they are occupational areas, within which the school attempts to offer the instruction needed by youth, and within which boys and girl work out individual plans for the training which best meets their needs.

Definisi dari pernyataan di atas adalah pendidikan kejuruan lebih terutama di empat bidang, yaitu pertanian, kerumahtanggaan, bisnis, dan mekanik. Ini bukan kurikulum yang didefinisikan secara kaku, dengan kursus yang ditetapkan. Melainkan, mereka adalah daerah kerja, dimana sekolah mencoba untuk menawarkan instruksi yang dibutuhkan oleh pemuda, dan dimana anak laki-laki dan perempuan bekerja di luar rencana individu untuk pelatihan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Davis (1966: 145) menambahkan bentuk dari pendidikan vokasional, secara umum ada “*industrial arts, homemaking, business education, dan agriculture*”. Lalu secara spesifik ada beberapa macam, yaitu “... *banking, cabinet making, carpentry, dressmaking, electricity, machine shop, pattern making, printing, painting, radio repair, ...*”.

Bent & Unruh (1969: 174) juga mempertegas bentuk-bentuk dari pendidikan vokasional, yaitu “*home economics, vocational agriculture, trades and industries, dan business education*”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari pendidikan vokasional adalah industri, pertanian (*agriculture*), *homemaking*, dan bisnis.

Siegel & Tyler (2008: 358) selain menjelaskan bahwa pendidikan vokasional berguna untuk pelatihan bagi remaja, mereka juga menambahi bahwa “*vocational programs in institutions include auto repair, printing, woodworking, computer training, food service, cosmetology, secretarial training, and data processing*”. Maksud dari penjelasan di atas adalah program kejuruan di lembaga-lembaga termasuk perbaikan mobil, percetakan, pertukangan, pelatihan komputer, pelayanan makanan, tata rias, pelatihan sekretaris, dan pengolahan data.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari pendidikan vokasional antara lain industri, mekanik, pertanian, perikanan, dan kerumahtanggaan. Hal ini juga sesuai dengan kegiatan vokasional yang ada di PSMP Antasena Magelang yaitu pengelasan.

C. Kajian tentang Pendidikan Vokasional Pengelasan

1. Pengertian Pengelasan

Pengelasan adalah salah satu jenis pendidikan vokasional yang ada atau diselenggarakan di PSMP Antasena Magelang. Sri Widharto (2008:1) menjelaskan pengelasan (*welding*) adalah suatu cara untuk menyambung benda padat dengan jalan mencairkannya melalui pemanasan. Sedangkan menurut *Deutche Industrie Normen* (dalam Wiryosumarto & Okumura, 2008:1) las adalah ikatan metalurgi pada sumbangan logam atau logam paduan yang dilaksanakan dalam keadaan lumer atau cair. Dari pengertian diatas maka dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa las adalah sambungan dari beberapa batang logam dengan menggunakan energi panas.

2. Persiapan Pengelasan

Sebelum pengelasan dilaksanakan maka perlu persiapan pengelasan. Menurut Sri Widharto (2008), persiapan pengelasan terbagi menjadi dua persiapan yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Teoritis

- a) Pengertian dasar pengelasan yang baik misalnya mengetahui berbagai jenis kampuh las dan segala ukurannya, mengetahui pengaturan arus pada setiap alur las dan segala akibatnya.
- b) Pengertian tentang segi keselamatan kerja sehubungan dengan pengelasan, misalnya keselamatan personal termasuk langkah-

langkah pencegahan kecelakaan dan hal-hal yang perlu untuk menjamin cara pengelasan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

2. Persiapan Praktis

- a) Persiapan peralatan, meliputi alat-alat baku (utama), alat-alat keselamatan dan alat-alat bantu (tidak pokok).
- b) Alat baku misalnya, mesin las transformer dan generator, tangkai las, penjepit las, kabel las.
- c) Alat-alat perlengkapan/keselamatan personal seperti topeng pelindung las dengan kaca hitam, sarung tangan las, selongsong kaki las, baju lengan panjang dengan leher baju yang dapat ditutup, jaket las, tempat elektroda, martil, sikat baja, kapur las, water pas, siku baja.
- d) Alat-alat keselamatan umum seperti: blower, alat pemadam kebakaran, gas tester, tabir air, lampu sorot, alat pelindung nyala, rambu-rambu las dan lain-lain.
- e) Alat-alat bantu lainnya seperti brender potong autogen, botol angin, botol acetylene, reducing valve, gerinda listrik, sumber listrik, besi/tuas, alat pengangkat, tang pengukur arus, pengatur arus dan lain-lain.

3. Langkah-Langkah Pengelasan

Las (*welding*) terbagi menjadi dua jenis yaitu model las listrik dan las karbit. Langkah-langkah kerja yang dipakai pun juga berbeda walaupun pada dasar prinsipnya sama. Sri Widharto (2008:26-28) menjelaskan

langkah-langkah pengelasan listrik dibagi menjadi lima langkah, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A. Langkah pertama

- a) Menentukan polaritas, misalnya: DC lurus (straight).
- b) Arus diatur: misalnya antara 85 dan 110 Amp.

B. Langkah kedua

- a) Menghubungkan penjepit las dengan bahan dan pool positif.
- b) Menghubungkan tangkai las dengan pool negative.

C. Langkah ketiga

- a) Menyiapkan bahan yang akan dilas.
- b) Membersihkan kampuh.
- c) Menyetel bahan dengan alat bantu sesuai yang dikehendaki gambar konstruksi.

D. Langkah keempat

- a) Memasang elektroda pada tangkai las, dan memanaskannya dengan cara tapping, yakni meletakkan elektroda tegak lurus pada pelat dan menggerakannya naik turun, kemudian tarik elektroda tersebut secepatnya untuk menjaga jarak nyala dan mencegah elektroda lengket dengan bahan pelat.
- b) Stratching, yakni memegang elektrods pada sudut tertentu dan menggoreskannya pada permukaan pelat. Tarik elektrods tersebut secepatnya segera setelah menyinggung pelat dan menghasilkan nyala

untuk menjaga jarak nyala dan mencegah lengketnya elektroda pada pelat.

E. Langkah kelima

- a) Setelah nyala dihasilkan, pertahankan jarak ujung elektroda dengan pelat (jarak nyala) kira-kira sebesar satu diameter elektrods dan bergerak ke arah ujung kampuh yang akan dilas.
- b) Perpanjangan jarak nyala sebesar dua kali jarak semula selama satu detik untuk memanaskan pelat dasar kemudian kembali pada posisi jarak nyala semula dan membuat sudut kemiringan elektroda antara 5 hingga 10 derajat.

Selain mengenai penjelasan tentang langkah-langkah pengelasan model listrik, Sri Widharto (2008:166-168) juga menjelaskan bagaimana langkah-langkah pengelasan pada jenis atau model las karbit. Adapaun penjelasan selebihnya adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa semua persiapan telah benar-benar selesai dan lengkap.
2. Memeriksa keadaan semua peralatan, perlengkapan, bahan dan alat bantu lainnya dalam keadaan baik.
3. Memeriksa semua piranti keselamatan kerja lengkap dan baik.
4. Memasang piranti pengatur tekanan pada botol asetelin/gas bakar lainnya.
5. Menghubungkan selang masing-masing ke gas piranti pengatur tekanan dan obor las.
6. Mengatur tekanan zat asam dan asetelin/gas lainnya.

7. Menyalakan obor las setelah katup asetelin dibuka, kemudian pelan-pelan katup zat asam dibuka sehingga didapat bentuk nyala yang dikehendaki.
8. Seandainya WPS menghendaki pemanasan pendahuluan pada bahan dasar, maka dilaksanakan pemanasan pendahuluan pada pelat dengan obor las yang bernyala asetelin atau nyala karburisasi, sehingga tercapai suhu yang dikehendaki dengan perantaraan tongkat tempil.
9. Melakukan pengelasan kunci untuk mencegah pergerakan bahan dasar.
10. Mengelas gerak maju atau mundur tergantung keahlian juru las masing-masing.
11. Selama pengelasan supaya diperhatikan nyala obor, dan jika dipergunakan fluks maka diusahakan agar penggunaannya sebanyak dan serata mungkin untuk mencegah terjadinya oksidasi.

D. Kajian Tentang Pendidikan Vokasional untuk Anak Tindak Pidana

Pendidikan vokasional berdasarkan pada pembahasan di atas merupakan pendidikan yang mengembangkan keterampilan pada diri individu sesuai dengan bakat dan minatnya. Tujuan dari pendidikan vokasional adalah agar individu mampu hidup mandiri dengan keterampilan yang mereka miliki melalui keterampilan kerja. Jenis atau bentuk dari pendidikan vokasional adalah pengelasan.

Pendidikan vokasional juga merupakan pendidikan bagi semua orang, tidak terkecuali bagi anak tindak pidana. Hal ini berdasarkan pada *Vocational*

Educational Amendments PL 90-576 tahun 1968 (dalam Taylor, Smiley, dan Richards, 2009: 20) yang berbunyi “*school programming affected: mandated that 10% of the funds for vocational education be earmarked for students with disabilities*”. Maksud dari peraturan tersebut adalah bahwa sebuah program sekolah mengamanatkan bahwa 10% dari dana pendidikan vokasional diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Anak tindak pidana merupakan bagian dari salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunalaras.

Menurut Gajar, Goodman, & McAfee (dalam Taylor, Smiley, dan Richards, 2009: 192) juga menjelaskan bahwa “*early preparation for the work world is an appropriate focus of school for some students with emotional or behavioral disorder. It has been suggested that the elementary years should include content such as as job sampling and work concepts*”. Definisi dari penjelasan di atas adalah persiapan awal untuk dunia kerja adalah sebuah keputusan yang tepat dari sekolah untuk beberapa siswa dengan gangguan emosi atau perilaku. Hal itu sudah diusulkan bahwa pada tahun dasar lebih baik memasukkan hal atau isi seperti contoh pekerjaan dan konsep kerja. Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah penentuan kebutuhan pilihan program seharusnya ditentukan sejak dini ketika anak masuk di lembaga rehabilitasi seperti PSMP Antasena Magelang melalui *need asesmen*.

Selain itu, menurut Nelson dan Kauffman (dalam Hallahan, Kauffman, Pullen, 2009: 296) menyebutkan beberapa desain program bagi anak tunalaras yang juga meliputi anak tindak pidana, salah satu programnya adalah “*work-*

study programs in which vocational education and job experience are combined with academic study". Maksud dari program tersebut adalah program pembelajaran kerja merupakan pendidikan vokasional dan pengalaman kerja yang dikombinasikan dengan pembelajaran akademik.

Sofyan S. Willis (2005:144) menambahkan tentang pendidikan vokasional bagi anak tindak pidana, yaitu:

masalah pembinaan keterampilan khusus sudah merupakan program pokok dari pembinaan anak-anak nakal di lembaga-lembaga pembinaan. Tujuan dari pembinaan keterampilan itu ialah agar anak mempunyai jiwa wiraswasta, mampu berdiri sendiri dan mempunyai daya kreatif. Dengan memiliki kemampuan berwiraswasta maka anak tidak akan terlantar kehidupannya nanti setelah keluar dari tempat pembinaan. Beberapa macam keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak-anak nakal itu antara lain: bertukang kayu, montir mobil, montir radio dan TV, pertanian, menjahit pakaian pria dan wanita, berternak ayam, perikanan, *home decoration* dan lain-lain sebagainya.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tindak pidana perlu dan berhak mendapatkan pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional berguna bagi anak tindak pidana agar mereka mampu mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dan memiliki pengalaman kerja. Selain itu, kelak jika mereka telah habis masa tahanannya, mereka telah memiliki bekal hidup dan bisa dikembangkan lagi di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, anak tindak pidana tidak selamanya selalu memiliki pribadi yang buruk. Akan tetapi mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi melalui pelatihan atau pendidikan vokasional yang ada di lembaga pembinaan dalam hal ini yaitu PSMP Antasena Magelang. Anak tindak pidana juga akan memiliki kegiatan yang positif selama mereka menjalani masa layanannya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan vokasi untuk anak tindak pidana. Penelitian Wening Prabawati yang berjudul Pendidikan Vokasional Untuk Anak Tindak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kutoarjo: 2014. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komponen pendidikan dan bentuk pendidikan vokasional yang ada di lapas Kutoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di lapas kutoarjo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik tambahan. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Komponen pendidikan sudah berjalan sesuai dengan fungsinya (2) Bentuk pendidikan vokasional yang ada di lapas kutoarjo antara lain: industry, pertanian, perikanan dan kerumahtanggaan.

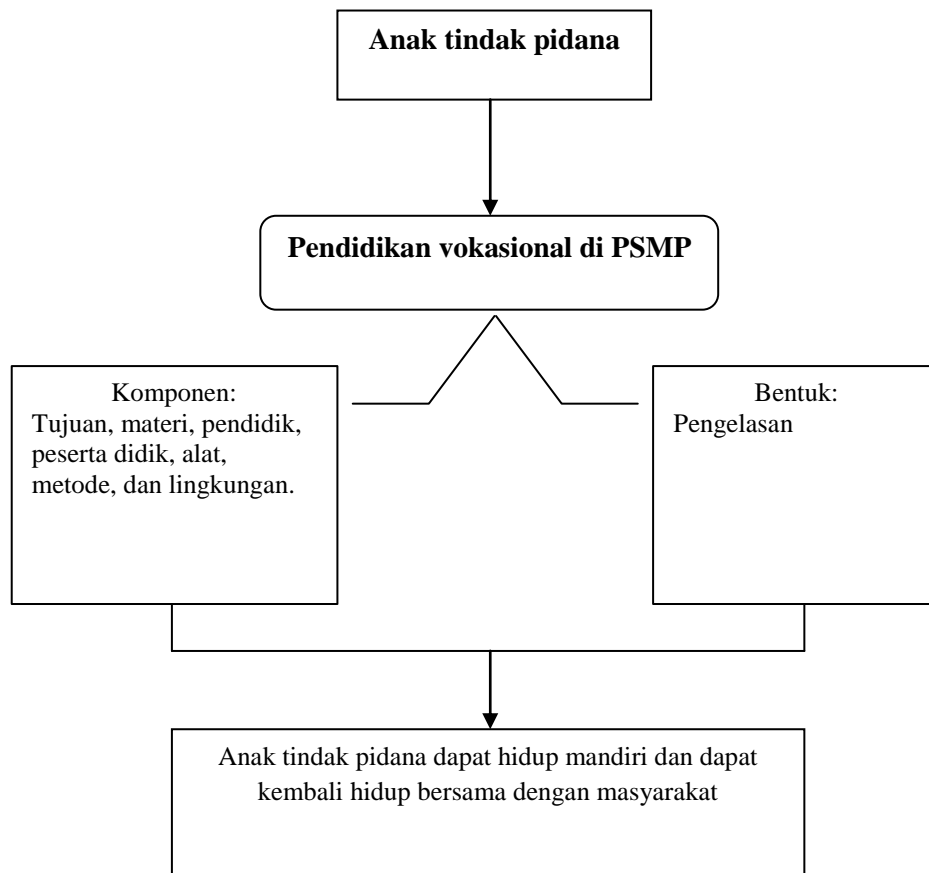
Melalui hasil penelitian tersebut hampir serupa dengan pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di panti sosial marsudi putra yang meliputi komponen pendidikan. Namun perbedaan penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di panti sosial marsudi putra dan penelitian ini juga belum banyak diteliti.

F. Kerangka Pikir

Anak dengan tindak pidana adalah anak yang melakukan kriminalitas atau pelanggaran hukum dan harus berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya penerapan undang-undang no 11 tahun 2012 tentang sistem

peradilan anak, dengan menerapkan diversifikasi maka dengan hasil putusan hakim anak dapat dimasukkan di lembaga sosial yaitu PSMP. Lamanya anak di dalam masa tahanan atau masa layanan tergantung pada tingkat kriminal yang telah mereka lakukan.

Di Lembaga Sosial PSMP Antasena Magelang, telah menyediakan beberapa layanan bagi penerima manfaat termasuk anak tindak pidana. Salah satu bentuk layanan tersebut adalah pendidikan keterampilan/ vokasional. Pendidikan vokasional yang telah disediakan oleh pihak PSMP, merupakan pendidikan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan individu-individu yang berada di Panti. Hal ini bermaksud agar nantinya individu yang keluar dari panti dapat melanjutkan kehidupan mereka ditengah masyarakat dengan bekal keterampilan yang telah mereka miliki.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan vokasional bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang meliputi:

1. Bagaimana komponen pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang ?
 - a. Bagaimana tujuan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?

- b. Bagaimana kurikulum dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - c. Bagaimana pendidik dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - d. Bagaimana peserta didik dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - e. Bagaimana alat pendidikan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - f. Bagaimana metode dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - g. Bagaimana lingkungan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - h. Apa saja kelebihan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
 - i. Apa saja kendala dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?
- a. Bagaimana kegiatan keterampilan pengelasan di PSMP Antasena Magelang ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan vokasional untuk anak tidak pidana di PSMP Antasena Kabupaten Magelang, merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Nana Saodih Sukmadinata (2009: 72) adalah “penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain”. Menurut S. Nasution (2007: 24) penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel”. Suharsimi Arikunto (2005: 234) juga menambahkan bahwa “penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Penelitian kualitatif menurut M. Burhan Bungin (2009: 6) yaitu “menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati”. Lalu M. Burhan Bungin juga menambahkan bahwa “penelitian dengan desain deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan berbagai situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai fenomena tertentu”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena pendidikan vokasional pengelasan yang terdapat di PSMP Antasena Magelang.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112) adalah “subjek yang ingin dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* atau subjek bertujuan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112) “penggunaan *purposive sample* ini dikarenakan teknik ini didasari atas tujuan tertentu dengan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi”. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Anak tindak pidana yang menjalani masa layanan di PSMP Antasena Magelang.
2. Instruktur kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSMP Antasena Magelang yang beralamat di Jalan Raya Magelang-Purworejo Km. 14, Magelang, Jawa Tengah. Alasan dilakukannya penelitian di lapas tersebut karena belum pernah diadakan penelitian sebelumnya mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional pada anak di PSMP Antasena Magelang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang pendidikan vokasional bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni. Adapun kegiatan yang dilakukan selama dua bulan tersebut meliputi pengumpulan data dan merefleksikan hasil data yang telah diperoleh.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut M. Djunaidi, Ghony, & Fauzan Almanshur (2012: 164) dalam sebuah penelitian terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara menurut Jogiyanto HM. (2008: 111) adalah

“komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden”. S. Nasution (2007: 113) juga menambahkan bahwa “wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bertanya pada pihak-pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan vokasional tentang komponen pendidikan di PSMP Antasena Magelang dan bagaimana pelaksanaan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Hal tersebut dilakukan guna membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang valid. Hal ini disebabkan apabila dalam melakukan pengamatan, peneliti kurang paham tentang suatu kejadian. Selain itu juga bisa disebabkan jika ada beberapa kejadian yang belum sempat diamati atau terlewat dari pengamatan peneliti.

Selama kegiatan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan juga daftar pertanyaan. Hal ini berguna untuk membantu peneliti dalam memberikan pertanyaan kepada narasumber dan juga mencatat hasil dari wawancara tersebut. Dengan demikian, apa yang sudah didapat tidak hilang atau peneliti tidak lupa.

2. Observasi

Selain teknik wawancara, teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah observasi. Observasi menurut Cartwright & Cartwright (dalam Haris Herdiansyah 2010: 131) didefinisikan sebagai “suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu”. Lalu observasi menurut Jogiyanto HM. (2008: 89) merupakan “teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya”. S. Nasution (2007: 106) juga menambahkan bahwa dalam “observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi ialah suatu teknik mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan melalui pengamatan dan merekam yang mendalam.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengamati proses pelaksanaan pendidikan vokasional bagi anak dan remaja di PSMP Antasena Magelang. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap komponen pendidikan seperti tujuan, isi pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, alat, dan lingkungan. Lalu kegiatan apa saja yang mereka lakukan selama kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Lalu apa bentuk dari pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang. Selain itu juga apa kendala dan keunggulan dari kegiatan pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif. Observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) menurut Nana S. Sukmadinata (2006: 220) merupakan “observasi dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut kegiatan”. Dengan demikian, peran dari peneliti dalam melakukan observasi hanya mengamati kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung tanpa mengikuti kegiatan. Selain itu selama proses observasi, peneliti juga menggunakan buku catatan sebagai alat dalam observasi. Harapannya, peneliti bisa melihat atau mengamati dengan lebih dekat dan lebih cermat sehingga peneliti dapat mengetahui apa saja yang berpengaruh atau dihasilkan dari penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi menurut Hamid Darmadi (2011: 266) adalah “teknik memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat yang melakukan kegiatan sehari-hari”. Kegunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data-data yang telah terkumpul melalui teknik lainnya seperti observasi dan wawancara. Selain itu, juga berguna untuk memberikan data otentik yang ada di PSMP Antasena Magelang. Salah satu contohnya adalah data anak dan remaja yang mengikuti pendidikan vokasional, data tenaga pendidik atau ahli yang ikut dalam pendidikan vokasional, data sarana prasarana yang menunjang pendidikan vokasional,

dan lain-lain. Dengan demikian, data yang terkumpul akan menjadi lebih lengkap dan terbukti kebenarannya. Selain itu, juga mampu melengkapi data-data lain yang telah terkumpul.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Uhar Suharsaputra (2012: 94) instrumen penelitian merupakan “alat yang dipakai untuk menjembatani antara subjek dan objek, sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur tergantung pada instrumen yang dipergunakan”. Lalu menurut Nurul Zuriah (2006: 168) instrumen penelitian merupakan “alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Pada penelitian ini, instrument utama adalah peneliti. Menurut Sugiyono (2010: 59) bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Lalu M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 95) juga menambahkan bahwa “instrument dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti”. Instrumen observasi dan wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan

No	Fokus	Komponen	Indikator	Cara Pengambilan Data
1.	Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik	Tujuan	Kesesuaian tujuan pendidikan vokasional dengan pembelajaran di Panti.	Observasi Dokumentasi
		Kurikulum	Kesesuaian kurikulum dengan pembelajaran vokasional di Panti.	Observasi Dokumentasi
	Agar siap bekerja dibidang tertentu	Pendidik	a.Keberadaan pendidik b.Sikap pendidik saat mengajar	Observasi
		Peserta didik	a.Keberadaan peserta didik b.Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran	Observasi
		Alat	a.Keberadaan alat b.Penggunaan alat	Observasi
		Metode	a.Metode yang digunakan b.Kesesuaian metode	Observasi
		Lingkungan	Keberadaan tempat kegiatan vokasional	Observasi
2.	Pelaksanaan pendidikan vokasional	Pengelasan	a.Keberadaan pembelajaran pengelasan di Panti b.Pelaksanaan pembelajaran pengelasan	Observasi

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan

No	Fokus	Komponen	Indikator	Cara Pengumpulan Data
1	Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya agar siap bekerja di bidang tertentu.	Tujuan	a. Tujuan umum pendidikan vokasional di panti b. Tujuan khusus pendidikan vokasional di panti	Wawancara Dokumentasi
		Kurikulum	a. Kurikulum yang digunakan b. Modifikasi kurikulum	Wawancara Dokumentasi
		Pendidik	a. Jumlah pendidik b. Peran pendidik c. Latar belakang pendidik	Wawancara Dokumentasi
		Peserta didik	a. Jumlah peserta didik b. Sikap peserta didik c. Kriteria peserta didik	Wawancara Dokumentasi
		Media	a. Fungsi dari media b. Media yang belum tersedia	Wawancara
		Metode	a. Menjelaskan metode yang digunakan b. Kesesuaian metode	Wawancara
		Lingkungan	Tempat pelaksanaan kegiatan vokasional	Wawancara
2.	Pelaksanaan pendidikan vokasional	Pengelasan	a. Penjelasan pembelajaran pengelasan di Panti b. Pelaksanaan pembelajaran pengelasan	Wawancara

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh pada saat pengumpulan data akan diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif menurut Hamid Darmadi (2011: 133) adalah “menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain”. Dengan demikian dapat peneliti

simpulkan bahwa analisis data diskriptif merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk memberikan data yang lebih mudah dibaca oleh orang lain melalui mendiskripsikan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Hamid Darmadi (2011: 133) adalah “deskripsi data yang dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden”. Oleh karena itu, data-data penelitian yang telah dikumpulkan, nantinya akan diproses melalui penyusunan dan pengelompokkan data. Hal ini bertujuan agar data-data penelitian yang telah didapat dapat dipresentasikan secara lebih ringkas, sederhana, dan lebih mudah dimengerti oleh pembacanya. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini dapat tersampaikan kepada pembacanya dan berguna atau memiliki dampak positif bagi pembacanya.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Sugiyono (2006: 338) adalah “langkah-langkah teknik analisis data kualitatif adalah 1) reduksi data, 2) *display* data, dan 3) pengambilan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal yang paling pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema, dan membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2. *Display data*

Display data merupakan tahap mendiskripsikan data yang telah diperoleh selama penelitian. Deskripsi data mengenai subjek penelitian, selanjutnya deskripsi mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional di panti, kemudian pembahasan secara terperinci mengenai data-data yang menjadi fokus penelitian.

3. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Menjawab pertanyaan penelitian didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010: 366) dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria dalam uji keabsahan data meliputi: derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*). Oleh karena itu, penggunaan teknik keabsahan data berguna agar data yang diperoleh dalam penelitian ini, sesuai dengan kriteria tersebut. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi menurut Nusa Putra (2011: 189) merupakan “pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu”. Burhan Burguin (2008: 205) menambahkan bahwa “pengujian keabsahan data

menggunakan triangulasi karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik”.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

1. *Check-Recheck*

Langkah yang dilakukan pada saat *check-recheck* yaitu dilakukannya dua kali observasi atau lebih dengan menggunakan instrumen yang sama. Hal ini bertujuan agar data yang didapat lebih meyakinkan.

2. *Cross Check*

Langkah yang dilakukan saat *cross check* adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Kabupaten Magelang. PSMP Antasena ini beralamatkan di Jalan Raya Magelang-Purworejo KM 14, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. PSMP Antasena Magelang merupakan Panti Sosial di bawah Wilayah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Memiliki fungsi dan tugas untuk menampung, merawat dan membina anak berperilaku menyimpang baik dari rujukan kepolisian, dinas sosial maupun putusan hakim dari seluruh wilayah Provinsi Jawa tengah, DIY, Jawa Timur dan Wilayah Indonesia bagian barat kecuali DKI Jakarta. PSMP Antasena Magelang didirikan pada tahun 1882 dan diresmikan oleh Menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan mulai operasional bulan Agustus 1982. PSMP Antasena Magelang memiliki luas tanah 23.510 m² dengan luas bangunan 4.890,5 m².

Visi dari PSMP Antasena Magelang adalah tahun 2015 menjadi pusat pengembangan pertolongan sosial pada anak berhadapan dengan hukum, pusat studi atau penelitian dan pusat pelaksanaan sistem rujukan berstandar nasional, professional dan terpercaya. Lalu misi dari PSMP Antasena Magelang antara lain (1) menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak yang berperilaku menyimpang dan anak yang

berhadapan dengan hukum dalam sistem cottage dengan menggunakan pendekatan multi disipliner, teknik pelayanan yang unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (2) menyelenggarakan pengkajian model pelayanan dan rehabilitasi sosial anak berperilaku menyimpang dan anak yang berhadapan dengan hukum (3) Memfasilitasi tumbuh kembang, motivasi dan usaha masyarakat dalam penanggulangan kenakalan anak (4) mengembangkan sistem rujukan sebagai jaringan kerja dengan instansi terkait.

Saat ini PSMP Antasena Magelang dipimpin oleh Drs. Bambang Sugeng, M.M, dengan jumlah pegawai atau karyawan sebanyak 70 orang. Semua pegawai atau karyawan PSMP Antasena Magelang tersebut terdiri dari kepala PSMP, bagian tata usaha, bagian program dan advokasi, bagian rehabilitasi sosial, bagian pekerja sosial fungsional, fungsional arsiparis, bagian manager instalasi produksi, dan staff yang terkait.

Keadaan fisik PSMP Antasena Magelang dengan luas tanah 23.510 m² dan luas bangunan 4.890,5 m² , yaitu antara lain:

- 1) Satu gedung bertingkat yang dipergunakan sebagai ruang kepala kantor, ruang tata usaha dan ruang tamu
- 2) Gedung kantor bagian program dan advokasi
- 3) Gedung kantor rehabilitasi social
- 4) Gedung kantor pekerja social
- 5) Asrama anak berjumlah 9 wisma
- 6) Mushola

- 7) Ruang dapur
- 8) Ruang makan
- 9) Wisma tamu
- 10) Wisma petugas
- 11) Poliklinik
- 12) Perpustakaan
- 13) Gedung Aula
- 14) Gedung Pameran
- 15) Ruang teori
- 16) Ruang praktek
- 17) Lapangan olahraga
- 18) Lapangan bulu tangkis dan tenis
- 19) Gardu satpam.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Instruktur

Instruktur kegiatan vokasional pengelasan berjumlah dua orang, yaitu bapak AG dan SG. Kedua instruktur tersebut adalah pegawai PSMP Antasena bagian rehabilitasi sosial. Latar belakang pendidikan kedua instruktur tersebut adalah SMK, namun pada tahun 1985 bapak AG diberangkatkan ke Bandung untuk mengikuti pelatihan keterampilan pengelasan, dan sejak tahun 1986 Bapak AG menjadi pendidik atau instruktur dari kegiatan pendidikan vokasional pengelasan dan bapak SG sebagai pendamping instruktur..

b. Anak tindak Pidana

Penentuan subjek penelitian berdasarkan atas berbagai pertimbangan yaitu anak tindak pidana, berusia 18 (delapan belas) tahun ke bawah, sedang menjalani masa layanan di PSMP Antasena Magelang, mengikuti kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditentukan 12 anak. Berikut adalah data mengenai anak dan karakter perilaku anak selama masa penelitian dari bulan Mei sampai dengan juni 2015. Kedua belas profil subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Subjek Penelitian

No	Nama Inisial	L/P	Usia	Kasus	Karakter Perilaku
1	RS	L	18 Tahun	Pencurian	Menantang, Agresif Verbal
2	TR	L	16 Tahun	Perkelahian	Menantang, Agresif Verbal, Agresif Fisik
3	AR	L	16 Tahun	Pencurian	Pendiam, Agresif Fisik
4	BR	L	16 Tahun	Pencurian	Agresif Fisik, Agresif Verbal
5	TK	L	18 Tahun	Miras	Agresif Verbal
6	YN	L	17 Tahun	Asusila	Pendiam
7	AP	L	15 Tahun	Pencurian	Pendiam, Agresif Fisik
8	HB	L	16 Tahun	Pencurian	Pendiam, Agresif Fisik
9	RT	L	14 Tahun	Pencurian	Agresif fisik, Agresif Verbal
10	AN	L	17 Tahun	Miras	Menantang, Agresif Verbal, Agresif Fisik
11	ZN	L	18 Tahun	Pencurian	Pendiam
12	FT	L	14 Tahun	Pencurian	Agresif Fisik

Adanya perbedaan kasus yang dialami setiap anak, tidak menjadi dasar keikutsertaan anak dalam kegiatan vokasional. Artinya, anak diikutkan dalam kegiatan vokasional berdasarkan minat dan bakat mereka. Jadi dalam kegiatan vokasional pengelasan, bisa terdiri dari anak-anak yang memiliki kasus yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda pula. Namun, ada pula anak-anak dengan kasus yang sama berada dalam satu kegiatan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya jumlah anak yang melakukan kasus sejenis. Dengan demikian, tanpa disengaja satu jenis kegiatan bisa terdiri dari anak-anak yang memiliki kasus yang sama.

Anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang mengikuti kegiatan vokasional pengelasan berdasarkan bakat dan minat mereka sehingga pada prosesnya anak tidak mengalami banyak kesulitan ketika mengikuti kegiatan. Selain itu, hasil akhir dari anak mengikuti kegiatan vokasional tersebut adalah anak memiliki keterampilan dan mampu menghasilkan produk dari keterampilan yang dia miliki, dan tentunya dari hasil proses pemberian layanan di PSMP anak juga memiliki karakter yang lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab, dan lebih menghargai karya.

Karakteristik dari anak yang mengikuti pendidikan vokasional pengelasan yaitu sering menentang, kurang memperhatikan arahan dari instruktur, sebagian anak ada yang agresif verbal dan fisik, berbicara kotor.

3. Deskripsi Komponen Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pegawai PSMP mengenai komponen-komponen pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang, diketahui bahwa:

a. Tujuan

Pendidikan vokasional pengelasan yang dilaksanakan untuk anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang memiliki tujuan umum dan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai PSMP, didapatkan hasil mengenai tujuan umum dari pendidikan vokasional yaitu anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang memiliki keterampilan dan bekal ketika kelak mereka keluar dari panti serta dapat dijadikan kegiatan positif selama berada di panti. Semua itu didapatkan melalui kegiatan vokasional seperti pengelasan. Seperti hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2015, dengan AG, selaku instruktur kegiatan pengelasan, bahwa “anak memiliki keterampilan untuk bekal hidup mereka. Anak memiliki kegiatan. Tidak hanya diam di kamar”.

Lalu tujuan khusus dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang adalah anak tindak pidana dapat mengembangkan bakatnya dengan baik dibidang vokasional yaitu pengelasan. Seperti hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2015, dengan AG, selaku instruktur kegiatan pengelasan, bahwa “anak

memiliki keterampilan di bidang pengelasan dan bisa digunakan ketika mereka keluar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses kegiatan vokasional, terdapat kesesuaian antara tujuan pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang dengan pelaksanaan kegiatan. Salah satu contohnya pada kegiatan pengelasan, tujuannya adalah anak tindak pidana dapat mengembangkan bakatnya dengan baik di bidang pengelasan melalui kegiatan yang positif seperti membuat pembuatan tralis, dan kegiatan yang diberikan juga berupa kegiatan pembuatan tralis dari awal hingga akhir.

Anak dapat mengikuti kegiatan berdasarkan bakat dan minatnya serta ada *need asesmen* dari pihak resos di PSMP Antasena Magelang. Jadi, jika anak tindak pidana tidak berminat atau tidak mampu mengikuti salah satu kegiatan, maka pihak panti tidak akan memaksa anak untuk mengikuti kegiatan dan memberikan kepada anak pilihan vokasional yang lain. Selain itu anak tindak pidana juga terisi hari-hari mereka selama menyelesaikan masa layanan dengan kegiatan yang positif yaitu kegiatan vokasional dan kegiatan yang lain yang ada dalam program PSMP Antasena Magelang. Anak menjalani masa layanannya bukan dalam hitungan jam ataupun hari. Akan tetapi dalam hitungan bulan. Oleh sebab itu, waktu selama menjalani masa layanan akan terbuang sia-sia jika anak hanya berdiam diri di dalam asrama. Dengan demikian, perlu kegiatan yang positif salah satunya kegiatan

vokasional sehingga hari-hari menjalani masa layanan tidak akan terbuang sia-sia.

b. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai PSMP Antasena Magelang mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di panti, diketahui bahwa PSMP Antasena Magelang tidak menerapkan kurikulum khusus mengenai pendidikan vokasional pengelasan yang dilaksanakan di sana. Jadi tidak ada pula Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun Rancangan Pembelajaran Individual (RPI). RPP dan RPI menurut Asep Herry Hernawan, dkk (2008: 9-7) “RPP merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai melalui materi, cara penyampaian, dan media atau alat. Lalu RPI adalah bentuk dari RPP tapi untuk satu orang siswa”. Tidak adanya RPP dan RPI disebabkan, kegiatan vokasional pengelasan yang diadakan di PSMP Antasena Magelang awalnya digunakan sebagai pengisi waktu luang bagi anak tindak pidana selama menjalani masa layanannya.

Selain itu, sebenarnya kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan pokok, pihak panti tidak ingin ada kesalahpahaman dari pihak luar bahwa kegiatan vokasional yang diadakan merupakan kegiatan pokok untuk anak. Dengan demikian, kegiatan vokasional di PSMP Antasena Magelang bukan kegiatan formal atau wajib seperti pendidikan formal yang juga ada di PSMP Antasena Magelang, tetapi

hanya kegiatan sampingan. Agar anak tindak pidana mampu mengisi waktu-waktu luang mereka dengan hal yang positif. Seperti hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2015, dengan SG, selaku kepala Resos PSMP Antasena Magelang, yaitu sebagai berikut:

sebenarnya pokok dari pelayanan kami tidak utama di kegiatan vokasional. Karena anak-anak ini kan mengalami masalah sosial, jadi utamanya itu merehabilitasi perilaku. Tapi masa iya disini juga tidak diadakan program lain. Makanya pihak resos memberikan bekal vokasional untuk anak seperti pengelasan, otomotif, elektronik dan pilihan keterampilan lainnya seperti pangkas rambut, dekorasi, kerajinan tangan, menjahit. Tapi kegiatan pokok vokasionalnya ada tiga yaitu pengelasan, otomotif dan elektronik.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang, dirasa tidak begitu penting. Pendidikan vokasional pengelasan sudah mampu berjalan sampai bertahun-tahun sejak tahun 1986 dan anak tindak pidana yang mengikuti mampu memiliki keterampilan tanpa menggunakan kurikulum.

c. Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai PSMP Antasena Magelang, didapatkan hasil mengenai pendidik dalam kegiatan vokasional di panti. Pendidik yang mengajarkan mengenai kegiatan vokasional di PSMP Antasena Magelang adalah pegawai dari PSMP Antasena Magelang. Jumlah pendidik/ petugas yang mengajarkan pendidikan vokasional pengelasan ada dua orang.

Latar belakang pendidikan dari pendidik atau petugas yang memberikan bimbingan vokasional pengelasan adalah dari lulusan SMK yang menjadi PNS di kementerian sosial dan telah lulus mengikuti pelatihan di BLK kota bandung pada tahun 1985. Tidak ada pendidik atau petugas yang berasal dari pendidikan. Hal ini disebabkan, pendidik merupakan pegawai PSMP Antasena Magelang yang bertugas membimbing anak tindak pidana dalam kegiatan vokasional pengelasan. Selain itu, kegiatan vokasional pengelasan yang diajarkan kepada anak tindak pidana tidak memerlukan kurikulum tertentu, tetapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari pendidik. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pendidik itu tadi, kemudian diajarkan kepada anak tindak pidana. Jadi latar belakang pendidikan tidak dijadikan syarat bagi petugas yang bertugas sebagai pendidik atau pembimbing dalam kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Seperti hasil wawancara pada tanggal 18 Mei 2015, dengan S, pembimbing kegiatan pengelasan, yaitu sebagai berikut:

sebenarnya apa yang diajarkan disini itu cuma berdasarkan apa yang petugas sini bisa dan kami kuasi, ya diajarkan ke anak. Seperti bapak AG, itukan dia dulu diikutkan pelatihan vokasional kerja di BLK Bandung, jadi ya dengan pengalaman selama mengikuti di BLK dapat diterapkan di sini, lagi pula bapak AG tersebut bisa dikatakan mahir dalam bidang pengelasan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses kegiatan vokasional pengelasan, diketahui bahwa sikap pendidik/ petugas yang mengajarkan pendidikan vokasional kepada anak tindak pidana sangat

baik. Pendidik/ petugas panti mau mengajarkan dengan pelan dan *telaten* kepada anak tindak pidana yang mengikuti kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Pendidik/ petugas lapas juga mau dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh anak tindak pidana mengenai keterampilan yang mereka kerjakan. Selain itu, pendidik/ petugas panti juga mampu menciptakan suasana yang hangat sehingga anak tindak pidana tidak merasa terkekang tetapi dapat merasa santai selama kegiatan keterampilan. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan petugas mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi anak tindak pidana, akan tetapi mereka tidak lupa untuk bersikap tegas apabila anak melakukan kesalahan.

d. Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai PSMP Antasena Magelang, didapatkan hasil mengenai peserta didik yang mengikuti pendidikan vokasional pengelasan di panti tersebut. Peserta didik yang mengikuti kegiatan vokasional pengelasan merupakan anak tindak pidana yang berada di PSMP Antasena Magelang. Jumlah peserta didik atau anak tindak pidana yang mengikuti kegiatan vokasional di PSMP Antasena Magelang ada dua belas anak. Kedua belas anak tersebut mengikuti kegiatan vokasional pengelasan berdasarkan hasil pemetaan bakat dan minat mereka (*need asesmen*).

Anak tindak pidana yang mengikuti kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, sebelumnya sudah melewati

beberapa tahapan pemetaan. Jadi tidak semua anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang mengikuti kegiatan vokasional pengelasan. Biasanya anak yang mengikuti kegiatan vokasional tersebut adalah anak yang menjalani masa layanan bukan semua anak yang ada di PSMP Antasena Magelang mengikuti kegiatan tersebut, dikarenakan ada anak yang hanya berstatus titipan kepolisian sebelum menjalani persidangan. Harapan dari kegiatan tersebut, agar anak mampu menghasilkan produk dan memiliki pengalaman, mampu menghargai karya, dapat berinteraksi yang baik dengan orang lain serta bisa membagi pengalaman kepada teman sesama anak tindak pidana lainnya dari pengalaman yang mereka dapatkan saat mengikuti kegiatan vokasional di panti.

Selain dari hasil wawancara, juga didapatkan perilaku anak tindak pidana selama mengikuti kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang melalui observasi. Pada saat mengikuti kegiatan vokasional, anak tindak pidana juga selalu berinteraksi dengan pembimbing atau instruktur, misalnya bertanya langkah kerja, menyampaikan bahan yang habis, saling bercengkrama, menyampaikan ide, dan saling mengajari dan mengingatkan apabila ada anak tindak pidana yang baru masuk mengikuti kegiatan. Selain itu, anak juga terkadang sedikit berkelahi dengan teman, menjahili, mengeluarkan kata-kata kasar atau kurang baik secara pelan atau di belakang instruktur ketika ada rasa tidak sesuai dengan instruktur. Hal

ini berkaitan dengan konsekuensi jika anak berperilaku kurang baik maka anak akan mendapatkan peringatan dan bahkan hukuman.

e. Metode Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pegawai PSMP Antasena Magelang, pada kegiatan vokasional pengelasan pembimbing atau instruktur menggunakan metode dalam penyampaian materi vokasional pengelasan kepada anak tindak pidana. Metode yang digunakan oleh instruktur dalam penyampaian materi vokasional kepada anak tindak pidana adalah praktik dan tanya jawab. Pada kegiatan vokasional pengelasan instruktur memberikan teori terlebih dahulu terkait dengan materi pengelasan selama satu bulan atau sekitar 6 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan tes teori. Kemudian kegiatan praktek dilakukan selama 6 bulan, dalam kegiatan praktek tersebut sering terjadi interaksi antara anak dengan instruktur. Apabila anak belum mampu, maka instruktur akan membantu dan membiarkan anak berlatih secara terus-menerus sampai anak bisa. Selain itu ada juga metode tanya jawab, dimana petugas akan menjelaskan hal yang sukar kepada anak tindak pidana. Selain itu, saat anak tindak pidana tidak paham atau belum mengerti apa yang harus dia kerjakan, maka anak akan bertanya dan petugas akan menjawabnya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan vokasional di PSMP Antasena Magelang merupakan metode yang sesuai dengan anak

tindak pidana. Terbukti dengan anak mampu mengikuti kegiatan dengan baik dan mampu melakukan keterampilan yang dia ikuti dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan anak tindak pidana kurang sesuai jika mendapatkan materi hanya lewat mendengarkan teori. Terlihat saat instruktur menyampaikan cara kerja dengan ceramah, anak menjadi bingung dan kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing/ instruktur. Selain itu, pada kegiatan vokasional pengelasan lebih banyak kegiatan praktik langsung, maka tidak sesuai jika menggunakan metode ceramah saja. Dengan demikian metode yang digunakan pada kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang sudah sesuai dengan apa yang akan disampaikan kepada anak tindak pidana.

f. Alat Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada pegawai PSMP Antasena Magelang, didapatkan hasil mengenai peralatan yang digunakan dalam kegiatan vokasional pengelasan. Peralatan di dalam kegiatan vokasional termasuk bahan dan alat dalam kegiatan vokasional seperti besi, karbit, tabung karbit, selang karbit, penggaris siku, gerenda, mesin las listrik, dan lain-lain.



Gambar 2. Mesin Las Listrik



Gambar 3. Besi

Semua peralatan tadi sangat berguna dalam kegiatan vokasional pengelasan. Tanpa media tersebut, kegiatan tersebut tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan tidak akan membuahkan hasil. Hal ini disebabkan, pada kegiatan vokasional pengelasan yang dilaksanakan di PSMP Antasena Magelang, bukan merupakan penyampaian teori saja kepada anak tindak pidana tetapi merupakan praktik dan bentuk latihan bagi anak tindak pidana. Jadi peralatan dalam kegiatan vokasional di panti adalah hal yang sangat diperlukan agar kegiatan vokasional pengelasan dapat berjalan dengan lancar.

Pada kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, peralatan yang digunakan masih terbatas sehingga masih ada peralatan yang belum tersedia. Peralatan yang belum tersedia itu berupa peralatan yang lebih modern dari peralatan yang digunakan sekarang. Dengan demikian, terbatasnya peralatan yang digunakan tidak menjadi masalah utama atau tidak mengganggu jalannya kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang.

g. Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pegawai PSMP Antasena Magelang, didapatkan hasil mengenai tempat pelaksanaan kegiatan vokasional di panti. Kegiatan vokasional dilaksanakan di dalam lingkungan PSMP Antasena Magelang. Pihak panti menyediakan ruangan khusus untuk pelaksanaan kegiatan vokasional pengelasan. Pada saat penyampaian teori dilaksanakan didalam ruang teori yang letaknya juga tidak jauh dari tempat praktek. Pada proses praktek dilakukan diruang praktek dan tidak menutup kemungkinan proses pelaksanaan praktek ada juga anak yang berada diluar ruangan karena mengingat ruangan ruangan praktek yang kurang luas dengan kapasitas jumlah anak yang mengikuti kegiatan vokasional dua belas anak.



Gambar 4. Ruang Teori



Gambar 5. Ruang Praktek

4. Deskripsi Kelebihan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang

Kelebihan dari pendidikan vokasional pengelasan yang diselenggarakan di PSMP Antasena Magelang, berdasarkan deskripsi mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak tindak pidana.
- b. Anak tindak pidana memiliki pengalaman sehingga ketika anak tindak pidana selesai masa layanannya, anak memiliki bekal dan dapat hidup mandiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- c. *Output* dari keikutsertaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang mendapatkan sertifikat sebagai dokumen bukti mendapatkan pelatihan pengelasan.
- d. Waktu luang anak tindak pidana selama menjalani masa layanan dapat terisi dengan kegiatan yang positif sehingga anak tidak hanya berdiam diri atau menjadikan anak lebih produktif lagi.
- e. Sebagai sarana rehabilitasi bagi anak tindak pidana sehingga dari segi psikologis anak tindak pidana tidak merasa trauma atau tertekan.

5. Deskripsi Kendala Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP

Antasena Magelang

Kendala yang ada dari pendidikan vokasional yang diselenggarakan di PSMP Antasena Magelang, berdasarkan wawancara dengan pegawai panti, dan pengamatan didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Peralatan yang dimiliki kurang mencukupi, perlu adanya pembaharuan peralatan.
- b. Tim Pengajar/ tutor yang memiliki keahlian di bidang pengelasan sangat terbatas/ kurang.

6. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang

Selain komponen-komponen di atas, didapatkan juga mengenai pelaksanaan kegiatan pendidikan vokasional pengelasan yang diselenggarakan di PSMP Antasena Magelang, yaitu dengan perbandingan pembelajarannya 30 % teori dan 70 % praktek. Pelaksanaan kegiatan vokasional pengelasan di PSMP dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin, rabu dan kamis. Adapun jam pelaksanaannya yaitu mulai pukul 09.30 WIB sampai dengan pukul 11.45 WIB. Jadwal tersebut ditentukan atas kesepakatan dari resos yang bertanggung jawab atas program layanan di PSMP Antasena Magelang.

PSMP Antasena Magelang menentukan jumlah keseluruhan dari program pengelasan yaitu selama 10 bulan yang terdiri dari dua bulan teori, tujuh bulan praktek dan ada juga program PKL selama satu bulan. Dalam pembelajaran pengelasan di PSMP antasena, terbagi beberapa sub pembelajaran antara lain: pengukuran, pemotongan, desain dan yang terakhir pengelasan. Sesuai dengan yang dipelajari pada saat tahap teori, dalam pelaksanaan prakteknya pun juga terbagi beberapa tahap yaitu tahap awal adalah anak diajarkan bagaimana cara mengukur yang benar, setelah anak dapat mengukur dengan benar baru selanjutnya anak diajarkan bagaimana cara memotong bahan setelah itu baru anak diajarkan cara mendesain pola yang akan dibuat. Setelah semua tahapan tersebut anak sudah menguasai selanjutnya anak diajarkan untuk proses mengelas.

Kegiatan evaluasi dilakukan dua kali yaitu ada evaluasi teori dan praktek. Evaluasi teori dilakukan pada saat pemberian teori selesai kemudian anak diberikan lembaran soal yang harus dikerjakan terkait dengan pemberian teori tentang pengelasan yang sudah diberikan. Evaluasi yang kedua adalah evaluasi praktek, evaluasi praktek dilaksanakan pada saat akhir program pengelasan, yaitu anak diberikan tugas untuk membuat misalkan satu potong tralis ukuran jendela 1 x 1,5 meter. Jika semua hal tersebut anak dapat lulus, maka setelah menjalani masa layanan di PSMP Antasena Magelang, anak tindak

pidana akan mendapatkan sertifikat pelatihan kerja ketika setelah dinyatakan selesai masa layanannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan telah dijabarkan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang sebagai berikut:

1. Pembahasan Komponen Pendidikan Vokasional Pengelasan

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai komponen dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, maka akan dilakukan pembahasan sebagai berikut:

Berdasarkan deskripsi mengenai tujuan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, yaitu tujuan umum dan tujuan khususnya, dapat dilihat adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan vokasional yang diutarakan oleh Bent & Unruh (1969: 157) yaitu *“to prepare persons for useful employment. It provides further training for those who have entered a vocation and initial training for those who have selected one and preparing to enter it”*. Dimana pada kedua tujuan di atas memiliki harapan yang sama yaitu sama-sama ingin memberikan bekal keterampilan kepada anak, agar anak memiliki bekal untuk hidup di tengah-tengah masyarakat secara mandiri. Adanya keterampilan yang dimiliki anak, anak akan memiliki pandangan kedepan terutama dalam bidang pekerjaan sehingga anak mampu memiliki pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dia miliki.

Tujuan pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang juga sesuai dengan pendapat dari Sofyan S. Willis (2005:144) yaitu “tujuan dari pembinaan keterampilan itu ialah agar anak mempunyai jiwa wiraswasta, mampu berdiri sendiri dan mempunyai daya kreatif”. Hal tersebut mengungkapkan sebuah keinginan terhadap anak tindak pidana untuk memiliki keterampilan dalam hidup mereka, agar ketika mereka keluar, mereka dapat hidup mandiri melalui keterampilan yang mereka miliki. Jika anak tindak pidana yang telah mendapatkan layanan di PSMP Antasena Magelang memiliki sebuah bekal keterampilan, anak tidak akan dikucilkan atau dicap negatif oleh masyarakat. Anak tindak pidana mampu membuktikan bahwa ada perubahan positif dalam diri mereka dan mereka mampu hidup dengan baik kembali bersama masyarakat.

Tujuan dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena sebenarnya menginginkan anak tindak pidana kembali menjadi individu yang baik kembali dan dapat diterima oleh masyarakat. Semua itu dapat dicapai salah satunya dengan pemberian bekal keterampilan kepada anak tindak pidana. Selain mengembangkan bakat yang sudah ada dalam diri anak tindak pidana, pemberian pelatihan keterampilan/ vokasional seperti pengelasan dapat memberikan pengalaman sehingga anak dapat belajar dan memiliki pandangan ke depan khususnya mengenai dunia pekerjaan. Selain itu adanya kegiatan positif yang diberikan oleh pihak PSMP Antasena Magelang, membuat anak tindak pidana tidak merasa tertekan secara psikologisnya, tidak merasa bosan, dan anak tindak pidana tidak memiliki kesempatan untuk

memikirkan hal-hal negatif lagi. Dengan demikian, anak tindak pidana secara tidak langsung sudah menjalani rehabilitasi. Anak dirubah perilakunya menjadi baik kembali dan ditunjukkan bahwa diri mereka masih berguna di dalam kehidupan. Anak ditunjukkan bahwa kesalahan yang telah mereka lakukan bukanlah akhir dari semua kehidupan. Masih ada harapan dalam diri mereka yang bermanfaat, salah satunya melalui bekal keterampilan pengelasan yang telah mereka dapatkan di PSMP Antasena Magelang dan dapat mereka kembangkan di kehidupan masyarakat.

Kurikulum di PSMP Antasena telah dijelaskan bahwa di PSMP Antasena Magelang, tidak ada kurikulum khusus mengenai pendidikan vokasional pengelasan yang digunakan. Belum adanya kurikulum yang dijadikan sebagai acuan dalam pemberian pendidikan vokasional pengelasan kepada anak tindak pidana, maka tidak ada pula *Individualized Educational Program/ Plan (IEP)*, tidak ada Program Pembelajaran Individu (PPI), tidak ada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan tidak ada Rancangan Pembelajaran Individual (RPI). Hal ini kurang sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Umar Tirtarahardja & La Sulo (1994: 57) bahwa “dalam sistem pendidikan persekolahan materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan”. Akan tetapi di PSMP Antasena Magelang belum menggunakan kurikulum yang berhubungan dengan vokasional.

Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang bukanlah kegiatan pokok dari program yang ada di PSMP

Antasena Magelang. Akan tetapi, adanya pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang lebih pada pemberian kegiatan positif pada waktu senggang mereka selama menjalani masa layanan. Dwi Siswoyo (2008: 132) juga menjelaskan bahwa “isi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan”. Jadi, materi yang diberikan dapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari pembimbing yaitu instruktur kegiatan pengelasan. Hal ini kembali pada tujuan panti yang ingin memberikan kegiatan yang positif pada anak tindak pidana salah satunya kegiatan vokasional pengelasan. Masa layanan anak, bukanlah waktu yang sebentar tetapi waktu yang cukup bahkan bisa dikatakan lama yaitu bukan hanya hitungan jam atau hari melainkan bulan bahkan tahun. Oleh sebab itu, akan sia-sia jika waktu yang lama itu hanya digunakan anak tindak pidana dengan hanya mendekam atau mengurung diri di asrama saja tanpa melakukan sesuatu.

Anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang akan bisa mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan yang berguna bagi diri mereka sendiri dan dapat mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka. Itu sesuai dengan pendapat dari Vaughan (1970: 9) yaitu “*helping people to choose work in which they will be reasonably contented, and successfull within the limits of their abilities. More ambitiously, it involves the idea of guidance towards a career which will completely absorbing, to a life that will be fulfilled by work-in short, a vacation*”. Dimana anak, selain bisa belajar keterampilan

dan mengembangkan bakat mereka, anak juga mampu mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif.

Ketidakberadaan kurikulum pada pendidikan vokasional di PSMP Antasena Magelang, membuat instruktur berusaha agar kegiatan vokasional tetap dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kinerja instruktur yang selalu memantau kerja dari setiap anak.

Berdasarkan temuan mengenai pendidik di dalam pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, dapat diketahui bahwa pendidik sendiri berasal dari pegawai panti yaitu bidang resos, yang memiliki pengalaman dan pernah belajar keterampilan melalui pelatihan keterampilan pengelasan di BLK kota Bandung pada tahun 1985. Walaupun latar belakang instruktur bukan dari sarjana teknik, akan tetapi instruktur dapat menguasai tentang teknik pengelasan, maka petugas resolah yang kemudian membimbing anak.

Deskripsi mengenai pendidik di PSMP Antasena Magelang sesuai dengan pendapat dari Wiji Suwarno (2009: 37) mengenai pendidik yaitu “orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan”. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan instruktur dalam memberikan pengarahan, menyampaikan materi keterampilan kepada anak tindak pidana. Terbukti anak yang semula belum memiliki keterampilan dan belum bisa melakukan, sekarang sudah mampu mengerjakan suatu keterampilan, dapat menghargai

karya dan dapat berinteraksi baik dengan orang lain. Hal itu disebabkan sikap instruktur yang tidak terlalu mendikte, tidak terlalu keras terhadap anak, membuat anak merasa nyaman dan mudah dalam mendapatkan pelatihan serta bimbingan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidik yang dijelaskan oleh Hasbullah (2006:19) yaitu “kematangan profesional yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik”. Walaupun pada kenyataannya, petugas yang membimbing kegiatan vokasional pengelasan bukan berasal dari pendidik, tetapi mereka mampu mendidik anak tindak pidana dalam bidang keterampilan keterampilan. Interaksi dengan anak juga dilakukan oleh instruktur yang memberikan pelatihan, agar instruktur tahu apa yang menjadi kesulitan bagi anak tindak pidana dan apa yang belum mampu dikerjakan oleh anak tindak pidana.

Selain itu, deskripsi tentang pendidik di PSMP Antasena Magelang juga sesuai dengan pendapat dari Hasbullah (2006:19) yaitu pendidik memiliki karakter salah satunya “kematangan sosial yang stabil, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain”. Hal tersebut dibuktikan dengan instruktur mau belajar lagi keterampilan yang ia tekuni agar instruktur bisa mengajarkan keterampilan tersebut dengan baik kepada anak. Selain itu, interaksi yang mereka ciptakan pun membuat anak mampu belajar keterampilan dengan baik. Walaupun latar belakang

mereka bukan berasal dari pendidikan, tetapi mereka membuktikan bahwa mereka juga mampu mengajarkan keterampilan kepada anak. Hal tersebut menjadi bukan masalah lagi, ketika tidak adanya kurikulum mengenai pendidikan vokasional pengelasan yang digunakan oleh pihak PSMP Antasena. Dengan demikian, instruktur tidak menghadapi kesulitan dalam menjalankan kegiatan vokasional pengelasan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Peserta didik berdasarkan temuan penelitian, merupakan anak tindak pidana yang menjalani masa layanannya di PSMP Antasena Magelang. Berdasarkan pada *Vocational Educational Amandements PL 90-576* tahun 1968 (dalam Taylor, Smiley, dan Richards, 2009: 20) yang berbunyi “*school programming affected: mandated that 10% of the funds for vocational education be earmarked for students with disabilities*”, menunjukkan bahwa pihak PSMP Antasena Magelang sudah menjalankan peraturan tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan anak tindak pidana dalam kegiatan vokasional pengelasan yang diadakan di PSMP Antasena Magelang. Keikutsertaan anak dalam kegiatan vokasional pengelasan, tidak didasari rasa keterpaksaan dari anak. Ada keinginan pula dari anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Pihak PSMP Antasena Magelang juga menyadari betapa pentingnya pemberian pelatihan keterampilan kepada anak tindak pidana. Anak tindak pidana mampu mengembangkan bakat mereka di bidang keterampilan melalui kegiatan vokasional pengelasan. Hal ini selaras dengan pendapat dari

Wiji Suwarno (2009: 36) mengenai peserta didik, yaitu “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Anak tindak pidana yang mengikuti kegiatan vokasional pengelasan dapat mengasah kemampuan/ potensi dalam diri mereka. Walaupun mereka berada didalam panti, tetapi bakat yang mereka miliki tetap bisa berkembang dan dapat menjadi bekal hidup mereka kelak.

Dari deskripsi di atas mengenai peserta didik, juga dijelaskan bahwa ada kalanya anak tindak pidana bersikap kurang sesuai seperti berkata kotor atau kasar di belakang instruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dwi Siwoyo, dkk (2008: 87) bahwa “peserta didik adalah subjek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, bisa senang dan bisa marah, dan sebagainya”. Anak tindak pidana juga merupakan manusia biasa, mereka bisa marah, sedih, senang, dan bahagia. Jika anak tindak pidana menemui atau menjumpai hal yang kurang sesuai dengan dirinya, seperti instruktur yang kurang memperhatikan, atau yang terlalu ketat mengawasi, maka anak akan memunculkan sikap yang negatif. Akan tetapi, jika anak tindak pidana diperlakukan sebagaimana mestinya, maka anak akan memunculkan perilaku yang positif.

Metode pendidikan yang digunakan pada kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan adalah praktik dan tanya-jawab. Berdasarkan pada pendapat Clarke dan Winch (2007: 9) yaitu “*vocational education is confined to*

preparing young people and adult for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature”, terdapat kesesuaian antara metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pada kegiatan vokasional. Pelaksanaan kegiatan vokasional di PSMP Antasena Magelang memang lebih ditekankan pada latihan dan praktik langsung. Maka dari itu, sudah sesuai jika metode yang digunakan di dalamnya adalah praktik dan tanya-jawab. Hal ini berkaitan dengan bentuk pelaksanaan kegiatan dengan cara penyampaiannya. Dimana ketika anak tindak pidana lebih banyak melakukan latihan atau praktik, maka instruktur menyampaikan materi dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak. Selain itu, ketika dalam pelaksanaannya anak tindak pidana menjumpai kesulitan, maka dilakukan tanya-jawab agar anak paham dan bisa bekerja secara mandiri. Menggunakan metode tersebut, selain sesuai dengan pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan yang dilaksanakan di PSMP Antasena Magelang, hal tersebut juga mempermudah anak tindak pidana dalam memahami materi yang disampaikan. Anak lebih mudah paham dengan cara melihat langsung dan diteruskan dengan praktik atau latihan, dari pada anak harus mendengarkan ceramah, penyampaian teori dan memakan waktu yang lama. Lalu, apabila anak tindak pidana mengalami kesulitan, anak tinggal bertanya kepada instruktur yang tidak lain adalah pegawai panti sendiri, dan mereka berusaha untuk bertanya dan memecahkan masalah bersama-sama sehingga membuat anak semakin paham dengan apa yang mereka kerjakan

Alat pendidikan merupakan sesuatu yang mendukung proses jalannya pendidikan, dapat diketahui bahwa peralatan merupakan hal penting dalam kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Hal ini disebabkan, kegiatan vokasional pengelasan yang dilaksanakan di panti bukan hanya penyampaian teori tapi juga praktik sehingga diperlukan peralatan/media dalam melaksanakan kegiatan vokasional pengelasan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Clarke dan Winch (2007: 9) yaitu *“vocational education is confined to preparing young people and adult for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature”*. Proses dalam pendidikan vokasional adalah teknis dan praktis, maksudnya disana lebih banyak dilakukan praktik kerja, dari pada sekedar teori. Pendidikan vokasional berkaitan dengan keterampilan sehingga perlunya *performance* dari anak tindak pidana agar dapat diketahui apakah anak tindak pidana sudah mampu atau belum dalam melaksanakan keterampilan.

Deskripsi mengenai alat dalam kegiatan vokasional di PSMP Antasena Magelang juga sesuai dengan pendapat Wiji Suwarno (2009: 38) yaitu *“hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan”*. Peralatan yang telah disediakan oleh pihak panti berguna untuk menunjang terlaksananya kegiatan vokasional pengelasan menjadi lebih baik. Tanpa adanya alat-alat tersebut, kegiatan vokasional pengelasan tidak bisa berjalan dengan lancar. Anak

tindak pidana hanya akan mendapatkan teori saja tanpa pernah berlatih atau praktik langsung. Padahal pada kenyataannya, anak tindak pidana lebih menyukai latihan langsung karena anak menjadi lebih paham dan bisa melihat langsung hasil/ produk yang dihasilkan oleh mereka.

Dengan demikian, adanya peralatan yang baik dalam pelaksanaan kegiatan vokasional, dapat membantu jalannya kegiatan vokasional yang dilakukan di PSMP Antasena Magelang. Sebaliknya, keterbatasan alat atau tidak adanya alat, maka akan menghambat jalannya kegiatan vokasional di lapas. Maka dari itu, perlunya perhatian terhadap ketersediaan alat yang dapat membantu jalannya kegiatan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Apabila dalam pelaksanaan kegiatan vokasional lancar, maka dapat berdampak positif juga bagi anak tindak pidana yang mengikutinya.

Berdasarkan temuan mengenai tempat pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan dapat diketahui bahwa kegiatan berlangsung didalam wilayah PSMP Antasena Magelang. Tempat tersebut dapat berada di ruangan yang telah disediakan, di luar ruangan yang sudah terdapat lahan untuk kegiatan, dan juga bisa berada di tempat dimana akan dilaksanakan kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Wiji Suwarno (2009: 39) bahwa “lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Lingkungan yang dijadikan sebagai tempat pendidikan vokasional juga merupakan tempat terjadinya proses kegiatan vokasional. Tempat-tempat tersebut antara lain, di dalam ruangan, di luar ruangan, di

lahan terbuka, yang itu semua masih di dalam lingkungan PSMP Antasena Magelang.

Lingkungan pendidikan tidak selamanya hanya berlangsung selama di keluarga, sekolah ataupun masyarakat, tetapi dapat juga berlangsung di panti. Menurut pendapat dari Wiji Suwarno (2009: 39) bahwa “lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat berlangsung dimana saja, tidak terkecuali di panti. Hal itu juga dibuktikan lewat hasil kerja dari anak tindak pidana. Walaupun mereka belajar di dalam panti, tetapi hasil belajar/ berlatih mereka pun juga baik dan banyak pihak luar yang mau membeli atau menggunakannya.

2. Pembahasan Kelebihan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP

Antasena Magelang

Di atas telah dijelaskan mengenai kelebihan dari pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Ada beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas, yaitu:

- a. Dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak tindak pidana.

Pendidikan vokasional pengelasan yang dilaksanakan di PSMP Antasena Magelang secara tidak langsung juga telah mengembangkan bakat dari anak tindak pidana. Anak tindak pidana yang memiliki bakat di bidang pengelasan, dapat mengikuti keterampilan pengelasan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Vaughan (1970: 9) yaitu “*in both cases, vocational happiness requires that a person’s interests,*

aptitudes and personality be suitable for his work". Dengan demikian anak tindak pidana yang ikut kegiatan vokasional yang diadakan oleh pihak panti, dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak tindak pidana.

- b. Anak tindak pidana memiliki pengalaman sehingga ketika anak tindak pidana selesai masa layanannya, anak memiliki bekal dan dapat hidup mandiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Billett (2011: 4) yaitu "*the preparation for working life including informing individuals about their selection of an occupation*". Anak tindak pidana memerlukan bekal bagi kehidupan mereka ketika mereka telah selesai masa layanannya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan bekal keterampilan yang mereka pelajari di dalam panti. Dengan demikian ketika mereka keluar dari panti, mereka sudah siap untuk hidup kembali di tengah-tengah masyarakat.
- c. *Output* dari keikutsertaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang mendapatkan sertifikat sebagai dokumen bukti mendapatkan pelatihan. Hal tersebut sangat berguna ketika anak sudah kembali ke masyarakat, maka dengan bekal tersebut dan didukung dengan adanya sertifikat maka akan membantu anak dalam mendapatkan kesempatan kerja yang lebih karena adanya sertifikat yang sah.

- d. Waktu luang anak tindak pidana selama menjalani masa layanan dapat terisi dengan kegiatan yang positif sehingga anak tidak hanya berdiam diri atau menjadikan anak lebih produktif lagi. Sesuai dengan pendapat dari Vaughan (1970: 9) yaitu *“helping people to choose work in which they will be reasonably contented, and successful within the limits of their abilities. More ambitiously, it involves the idea of guidance towards a career which will completely absorbing, to a life that will be fulfilled by work-in short, a vacation”*. Anak tindak pidana tidak akan merasa bosan atau tertekan psikologisnya karena menjalani masa layanan yang lama. Mereka bisa mengisi waktu luang tersebut dengan mengikuti kegiatan yang positif berupa kegiatan vokasional pengelasan yang telah diadakan oleh PSMP Antasena Magelang.
- e. Sebagai sarana rehabilitasi bagi anak tindak pidana sehingga dari segi psikologis anak tindak pidana tidak merasa trauma atau tertekan. Anak tindak pidana yang menjalani masa layanannya yang lama yaitu tidak hanya dalam hitungan jam atau hari tetapi dalam hitungan bulan bahkan tahun, akan merasa tertekan hidupnya. Terlebih lagi hidup dalam peraturan panti dimana anak selalu diawasi, hidup bersama anak tindak pidana lainnya, dihukum jika melakukan satu kesalahan, merupakan hal lengkap yang mampu membuat hidup anak tindak pidana menjadi tertekan secara psikologis. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan positif yang mampu mengurangi rasa tertekan anak tindak pidana dan juga bermanfaat bagi anak tindak pidana.

3. Pembahasan Kendala Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang

Selain keunggulan dari pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, di atas juga telah dijelaskan mengenai kendala dari pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Ada beberapa kendala dan apa langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Peralatan yang dimiliki kegiatan keterampilan pengelasan terbatas/ kurang. Salah satu langkah/ cara mengatasi masalah tersebut adalah pengadaan peralatan yang memadai sebagai penunjang terlaksananya kegiatan keterampilan pengelasan.
- b. Tim Pengajar/ instruktur yang memiliki keahlian dibidang bimbingan kerja sangat terbatas/ kurang. Salah satu langkah/ cara mengatasi masalah tersebut adalah pengangkatan/ pengadaan tim pengajar/ instruktur yang memadai, atau memberdayakan kembali pegawai PSMP dengan pengadaan kursus-kursus/ pelatihan dibidang pendidikan vokasional terutama pengelasan.

4. Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Vokasional Pengelasan di PSMP Antasena Magelang

Selain pembahasan mengenai komponen, kelebihan dan kendala dari pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang, di sini akan dibahas pula mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional

pengelasan di PSMP Antasena Magelang. Berdasarkan deskripsi di atas, maka sudah dikatakan baik jika suatu pembelajaran didalamnya mengandung teori dan praktek. PSMP Antasena Magelang sudah menerapkan hal tersebut. Tahapan pemberian materi keterampilan pengelasan yaitu yang pertama pengelasan dengan menggunakan bahan karbit setelah hal tersebut dapat dilakukan dengan baik baru di ajarkan dengan menggunakan las listrik. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Sri Widharto (2008:4) tentang pemberian materi pengelasan yaitu yang pertama membahas tentang pengelasan listrik dan selanjutnya baru memberikan materi pengelasan karbit. Namun menurut instruktur las di PSMP Antasena Magelang tahapan pengelasan yaitu lebih mudah pengelasan listrik dari pada pengelasan karbit. Hal tersebut diakui oleh instruktur keterampilan pengelasan dengan alasan bahwa tujuan diberikannya pengelasan karbit terlebih dahulu karena jika anak mampu menggunakan las karbit dengan baik dan lancar maka akan lebih mudah ketika anak akan menggunakan model pengelasan listrik. Prinsip kerja dan langka-langkah kerja pengelasan yang diterapkan di PSMP Antasena Magelang juga sudah sesuai dengan petunjuk kerja las yang dibahas oleh Sri Widharto (2008:26-28, 166-168) yang menekankan pada pembelajaran pengelasan sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajarannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Komponen pendidikan vokasional yang dilaksanakan di PSMP Antasena Magelang sudah sesuai dengan fungsinya sehingga pendidikan vokasional dapat berjalan dengan baik. Ketidakberadaan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang dapat diatasi oleh instruktur dari resos dengan pengawasan dan pemberian tindak lanjut pada setiap kegiatan. Dengan demikian pendidikan vokasional pengelasan tetap dapat berjalan dengan baik. Keunggulan dari dilaksanakannya pendidikan vokasional pengelasan di PSMP Antasena Magelang antara lain dapat mengembangkan bakat, anak memiliki pengalaman, sebagai kegiatan yang positif, sebagai sarana rehabilitasi bagi anak tindak pidana yang ada di PSMP Antasena Magelang. Lalu kendala yang dialami antara lain terbatasnya pengajar dan jumlah peralatan untuk kegiatan vokasional pengelasan.
2. PSMP Antasena Magelang menyelenggarakan program ketrampilan pengelasan sebagai salah satu program vokasional. Pelaksanaan pembelajarannya terbagi atas teori dan praktek dengan prosentase 30 % teoridan 70 % praktek. Pembelajaran vokasional pengelasan dilaksanakan

tiga kali dalam seminggu dengan alokasi waktu dua jam setiap pertemuan. Metode pembelajaran yang diterapkan di PSMP Antasena Magelang yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek, meskipun belum adanya kurikulum baku di PSMP Antasena Magelang namun pelaksanaan pembelajarannya berjalan dengan baik. PSMP Antasena Magelang juga memberikan program PKL selama dua bulan ditempat yang sudah menjadi kerjasama, dan diakhir program anak akan mendapatkan sertifikat pelatihan kerja.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas mengenai pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bagi anak tindak pidana di PSMP Antasena Magelang, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya penggunaan kurikulum mengenai pendidikan vokasional dalam kegiatan vokasional pengelasan. Harapannya pelaksanaan pendidikan vokasional pengelasan bisa lebih maksimal. Tujuan yang akan dicapai lebih terarah. Materi yang diberikan kepada anak lebih jelas dan beragam. Cara penyampaian materi kepada anak lebih terstruktur. Media atau alat dalam pembelajaran lebih baik.
2. Perlunya masyarakat ikut berperan aktif dalam membantu anak tindak pidana mengikuti kegiatan yang positif salah satunya dengan kegiatan vokasional melalui kerja sama seperti penggunaan produk hasil anak tindak pidana. Selain itu masyarakat perlu mengubah pandangan bahwa anak tindak pidana akan selalu memiliki pribadi buruk. Akan tetapi

masyarakat perlu mengubah persepsi mereka bahwa anak tindak pidana dapat menjadi individu yang baik kembali dan mau terbuka menerima anak tindak pidana kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bent, Rudyard K. & Unruh, Adolph. (1969). *Secondary School Curriculum*. Massachusetts: D. C. Heath and Company.
- Billett, Stephen. (2011). *Vocational Education: Purposes, Traditions and Prospects*. London: Springer.
- Clarke, Linda & Winch, Christopher. (2007). *Vocational Education: International Approaches Developments and Systems*. New York: Routledge.
- Davis, E. Dale. (1966). *Focus on Secondary Education: An Introduction to Principles and Practices*. Illinois: Scott, Foresman, and Company.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Edi Perwanta. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., Pullen, Paige C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV ALFABETA.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Husein Umar. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jogiyanto H. M. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Kartini Kartono. (2006). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lauglo, John & Maclean, Rupert. (2005). *Vocationalisation of Secondary Education Revisited*. Netherlands: Springer.
- M Djunaidi, Ghony, & FauzanAlmanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- M. Burhan Bungin. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____ (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Nana S Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- S.Nasution. (2007). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W.(2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Alih bahasa Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Shepherd, Terry L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson.
- Siegel, Larry J. & Welsh, Brandon C. (2008). *Juvenile Delinquency: The Core, Third Edition*. United States: Wadsworth.
- Smith, Deborah D. & Tyler, Naomi C. (2010). *Introduction to Special Education: Making A Difference, Seventh Edition*. New Jersey: Pearson.
- Sofyan S.Willis.(2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Stoddard, Alexander J., et. al. (1947). *Educational for All American Youth*. Washington: National Education Association of The United States.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudirman N, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas dan Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- _____ (2011). *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SuharsimiArikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____ (2005). *Manajemen Penelitian: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. SutjihatiSomantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Taylor, Ronald L., Smiley, Lydia R., Richards, Stephen B. (2009). *Exceptional Students: Preparing Teachers for the 21st Century*. New York: Mc Graw-Hill.
- UharSuharsaputra. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- UmarTirtarahardja& LaSulo. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Vaughan, T. D. (1970). *Education and Vocational Guidance Today*. London: Routledge & Kegan Paul.
- WijiSuwarno. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Observasi Komponen Pendidikan Vokasional

Instrumen Observasi Komponen Pendidikan Vokasional

Tempat Observasi :
Tanggal observasi :
Observer :

NO	ITEM PERNYATAAN	CATATAN
1	Sesuai tidak tujuan pendidikan vokasional dengan pembelajaran vokasional di Panti	
2	Sesuai tidak kurikulum dengan pembelajaran vokasional di Panti	
3	Adanya pendidik dalam pembelajaran vokasional	
4	Sikap pendidik saat kegiatan pembelajaran	
5	Adanya peserta didik yang mengikuti pembelajaran vokasional	
6	Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran	
7	Ada tidaknya alat dalam pembelajaran	
8	Penggunaan alat saat kegiatan pembelajaran	
9	Metode yang digunakan saat pembelajaran	
10	Kesesuaian metode dengan kegiatan pembelajaran	
11	Ada tidaknya tempat pembelajaran	

Lampiran 2. Instrumen Observasi Bentuk Pendidikan Vokasional

Instrumen Observasi Bentuk Pendidikan Vokasional

Tempat Observasi :
Tanggal observasi :
Observer :

NO	ITEM PERNYATAAN	CATATAN
1	Ada tidaknya pembelajaran pengelasan di panti	
2	Jenis dari pembelajaran pengelasan	
3	Pelaksanaan pembelajaran pengelasan	

Lampiran 3. Instrumen Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional

Pengelasan

Instrument Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan

Tempat Wawancara :
Tanggal Wawancara :
Interviewee :
Interviewer :

NO	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah tujuan umum dari pendidikan vokasional di panti ?	
2	Apakah tujuan khusus dari pendidikan vokasional di panti ?	
3	Apa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan vokasional di panti?	
4	Adakah modifikasi kurikulum untuk pembelajaran vokasional di panti?	
5	Berapa jumlah pendidik yang ada ?	
6	Sudah cukupkah jumlah pendidik tersebut ?	
7	Bagaimana peran pendidik ?	
8	Sudah maksimalkah peran dari pendidik ?	
9	Apa latar belakang pendidikan dari pendidik ?	
10	Apakah latar belakang pendidikan dari pendidik menjadi syarat pendidik ?	
11	Berapa jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan vokasional ?	
12	Apakah dibatasi jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran vokasional ?	
13	Bagaimana sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran	

	vokasional ?	
14	Bagaimana tindakan terhadap sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan ?	
15	Adakah kriteria peserta didik untuk mengikuti pendidikan vokasional ?	
16	Apakah mengikuti pendidikan vokasional disesuaikan dengan bakat atau minat ?	
17	Apa fungsi dari alat pembelajaran ?	
18	Adakah alat yang belum tersedia ?	
19	Bagaimana cara mengatasi alat yang terbatas tersebut ?	
20	Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran vokasional ?	
21	Apa dasar digunakannya metode tersebut ?	
22	Sudah sesuaikah metode yang digunakan selama ini ?	
24	Dimanakah berlangsungnya kegiatan vokasional ?	

Lampiran 4. Hasil Observasi Komponen Pendidikan Vokasional

Instrumen Observasi Komponen Pendidikan Vokasional

Tempat Observasi : PSMP Antasena Magelang

Tanggal observasi : 18 Mei 2015

Observer : Arif Nur Hidayat

NO	ITEM PERNYATAAN	CATATAN
1	Sesuai tidak tujuan pendidikan vokasional dengan pembelajaran vokasional di Panti	Sesuai, tujuan dengan proses pembelajaran sudah sesuai. Dengan proses pembelajaran tersebut anak mampu menguasai materi.
2	Sesuai tidak kurikulum dengan pembelajaran vokasional di Panti	Belum terdapat kurikulum baku yang dipakai. Namun dari pengamatan proses pembelajaran berjalan dengan baik.
3	Adanya pendidik dalam pembelajaran vokasional	Ada. Terdapat 2 pendidik atau instruktur ketrampilan pengelasan
4	Sikap pendidik saat kegiatan pembelajaran	Baik, pendidik dapat melakukan interaksi yang baik dengan peserta didik.
5	Adanya peserta didik yang mengikuti pembelajaran vokasional	Untuk periode tahun ini peserta yang mengikuti ketrampilan pengelasan ada 12 anak.
6	Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran	Sudah kondusif karena sudah terbiasa dengan lingkungan yaitu sudah menjalani 5 bulan masa layanan.
7	Ada tidaknya alat dalam pembelajaran	Ada, terdapat beberapa media pembelajaran dan alat pembelajaran yang mendukung
8	Penggunaan alat saat kegiatan pembelajaran	Alat pembelajaran digunakan langsung pada saat pembelajaran praktek
9	Metode yang digunakan saat pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran ceramah, Tanya jawab dan praktek
10	Kesesuaian metode dengan kegiatan pembelajaran	Sesuai, siswa juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, hasilnya pun juga terlihat bahwa anak dapat memahami dan menguasai materi.
11	Ada tidaknya tempat pembelajaran	Ada, terdapat ruang teori dan praktek

Lampiran 5. Hasil Observasi Bentuk Pendidikan Vokasional

Instrumen Observasi Bentuk Pendidikan Vokasional

Tempat Observasi : PSMP Antasena Magelang
Tanggal observasi : 18 Mei 2015
Observer : Arif Nur Hidayat

NO	ITEM PERNYATAAN	CATATAN
1	Ada tidaknya pembelajaran pengelasan di panti	Ada
2	Jenis dari pembelajaran pengelasan	Terdapat jenis pengelasan las listrik dan las karbit
3	Pelaksanaan pembelajaran pengelasan	Dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin, rabu dan kamis. Pada pukul 09.00 sampai 11.30 setiap harinya.

Lampiran 6. Hasil Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional

Pengelasan

Instrument Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan

Tempat Wawancara : PSMP Antasena Magelang

Tanggal Wawancara : 18 Mei 2015

Interviewee : Bp. AG

Interviewer : Arif Nur Hidayat

NO	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah tujuan umum dari pendidikan vokasional di panti ?	Supaya anak memiliki bekal ketrampilan
2	Apakah tujuan khusus dari pendidikan vokasional di panti ?	Untuk pengembangan bakat anak dibidang pengelasan, sebagai bekal ketrampilan anak dikemudian hari
3	Apa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan vokasional di panti?	Belum ada kurikulum baku dari pusat, hanya saya sebagai instruktur mengikuti pelatihan, ya kami salaku tim ya mmemberikan, menyampaikan yang terbaik
4	Adakah modifikasi kurikulum untuk pembelajaran vokasional di panti?	Tidak ada kurikulum, jadi ya kami menyampaikan apa yang kami ketahui
5	Berapa jumlah pendidik yang ada ?	Untuk saat ini ada dua instruktur yaitu saya dengan bpk SG
6	Sudah cukupkah jumlah pendidik tersebut ?	Ya sebenarnya tidak cukup, jika mengingat jumlah peserta didik yang semakin bertambah
7	Bagaimana peran pendidik ?	Ya mendampingi, membina dan mengarahkan anak
8	Sudah maksimalkah peran dari pendidik ?	Ya kami sudah berusaha sebisa kami memberikan yang terbaik
9	Apa latar belakang pendidikan dari pendidik ?	Tidak ada yang kuliah di bidang teknik, saya lulusan SMK tidak kuliah hanya dulu mengikuti pelatihan di BLK Bandung
10	Apakah latar belakang	Idealnya ya lulusan teknik, yang betul-

	pendidikan dari pendidik menjadi syarat pendidik ?	betul secara teori dia tahu, secara legalitas dia punya ijazah. Tapi saat ini di PSMP belum ada syarat tertentu. Instruktur ya dari resoso atau orang yang punya kompetensi dibidang itu.
11	Berapa jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan vokasional pengelasan?	Saat ini ada 12 anak aktif dibidang ketrampilan pengelasan
12	Apakah dibatasi jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran vokasional pengelasan ?	Sebenarnya tidak ada batasan untuk jumlah, berapapun kami terima, wong dia juga layanan kami.
13	Bagaimana sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran vokasional pengelasan?	Ya beragam, ada yang penurut, gampang diatur, ada juga yang ngeyel, mbangkang dll
14	Bagaimana tindakan terhadap sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan ?	Kami ada aturan, jadi jika ada yang melanggar ya ada sanksinya
15	Adakah kriteria peserta didik untuk mengikuti pendidikan vokasional pengelasan ?	Tidak ada
16	Apakah mengikuti pendidikan vokasional disesuaikan dengan bakat atau minat ?	Iya, sebelum masuk di program ini ada semacam tes
17	Apa fungsi dari alat pembelajaran ?	Untuk membantu proses pembelajran, membantu dalam kegiatan praktek
18	Adakah alat yang belum tersedia ?	Semua sudah tercukupi, namun hanya jumlahnya saja yang kurang
19	Bagaimana cara mengatasi alat yang terbatas tersebut ?	Ya mau tidak mau dalam praktek anak tidak bisa memegang bersamaan, jadi harus gentian dengan yang lain, tapi semua pasti memegang
20	Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran vokasional pengelasan?	Kami menerapkan Tanya jawab, ceramah dan praktek
21	Apa dasar digunakannya metode tersebut ?	Dari pengalaman yang dulu-dulu, hasilnya selalu bagus dengan metode tersebut, anak lebih memahami dan dapat menguasai materi
22	Sudah sesuaikah metode yang digunakan selama ini ?	Saya kira sudah sesuai, dengan melihat hasil dalam akhir program dan

		hasil dari berbagai tempat untuk melakukan PKL
24	Dimanakah berlangsungnya kegiatan vokasional ?	Ada ruangan teori dan praktek di PSMP ini.

Instrument Wawancara Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan

Tempat Wawancara : PSMP Antasena Magelang
Tanggal Wawancara : 15 Mei 2015
Interviewee : Bp. SG
Interviewer : Arif Nur Hidayat

NO	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah tujuan umum dari pendidikan vokasional di panti ?	Supaya anak memiliki bekal ketrampilan
2	Apakah tujuan khusus dari pendidikan vokasional di panti ?	Untuk pengembangan bakat anak dibidang pengelasan, sebagai bekal ketrampilan anak dikemudian hari
3	Apa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan vokasional di panti?	Belum ada kurikulum baku dari pusat, hanya saya sebagai instruktur mengikuti pelatihan, ya kami salaku tim ya mmemberikan, menyampaian yang terbaik
4	Adakah modifikasi kurikulum untuk pembelajaran vokasional di panti?	Tidak ada kurikulum, jadi ya kami menyampaikan apa yang kami ketahui
5	Berapa jumlah pendidik yang ada ?	Ada 2 instruktur ketrampilan pengelasan
6	Sudah cukupkah jumlah pendidik tersebut ?	Ya sebenarnya tidak cukup, jika mengingat jumlah peserta didik yang semakin bertambah
7	Bagaimana peran pendidik ?	Ya mendampingi, membina dan mengarahkan anak
8	Sudah maksimalkah peran dari pendidik ?	Ya kami sudah berusaha sebisa kami memberikan yang terbaik
9	Apa latar belakang pendidikan dari pendidik ?	Saya sendiri lulusan ilmu sosial
10	Apakah latar belakang pendidikan dari pendidik menjadi syarat pendidik ?	Idealnya ya lulusan teknik, yang betul-betul secara teori dia tahu, secara legalitas dia punya ijazah. Tapi saat ini di PSMP belum ada syarat tertentu. Instruktur ya dari resoso atau orang

		yang punya kompetensi dibidang itu.
11	Berapa jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan vokasional pengelasan?	Saat ini ada 12 anak aktif dibidang ketrampilan pengelasan
12	Apakah dibatasi jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran vokasional pengelasan ?	Sebenarnya tidak ada batasan untuk jumlah, berapapun kami terima, wong dia juga layanan kami.
13	Bagaimana sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran vokasional pengelasan?	Ya beragam, ada yang penurut, gampang diatur, ada juga yang ngeyel, mbangkang dll
14	Bagaimana tindakan terhadap sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan ?	Kami ada aturan, jadi jika ada yang melanggar ya ada sanksinya
15	Adakah kriteria peserta didik untuk mengikuti pendidikan vokasional pengelasan ?	Tidak ada
16	Apakah mengikuti pendidikan vokasional disesuaikan dengan bakat atau minat ?	Iya, sebelum masuk di program ini ada semacam tes
17	Apa fungsi dari alat pembelajaran ?	Untuk membantu proses pembelajran, membantu dalam kegiatan praktek
18	Adakah alat yang belum tersedia ?	Semua sudah tercukupi, namun hanya jumlahnya saja yang kurang
19	Bagaimana cara mengatasi alat yang terbatas tersebut ?	Ya mau tidak mau dalam praktek anak tidak bisa memegang bersamaan, jadi harus gentian dengan yang lain, tapi semua pasti memegang
20	Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran vokasional pengelasan?	Kami menerapkan Tanya jawab, ceramah dan praktek
21	Apa dasar digunakannya metode tersebut ?	Dari pengalaman yang dulu-dulu, hasilnya selalu bagus dengan metode tersebut, anak lebih memahami dan dapat menguasai materi
22	Sudah sesuaikan metode yang digunakan selama ini ?	Saya kira sudah sesuai, dengan melihat hasil dalam akhir program dan hasil dari berbagai tempat untuk melakukan PKL

24	Dimanakah berlangsungnya kegiatan vokasional ?	Ada ruangan teori dan praktek di PSMP ini.

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/ tanggal: Rabu, 20 Mei 2015

Pukul: 09.00 WIB – 11.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati adalah pengukuran ukuran besi bahan tralis pintu.

. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengukuran anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pengukuran. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengukuran. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Catatan Lapangan II

Hari/ tanggal: Kamis, 21 Mei 2015

Pukul: 09.00 WIB – 11.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati masih dalam tahap pengukuran dan pemotongan. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengukuran anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pengukuran. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengukuran. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Kemudian dilanjutkan tahap pemotongan sesuai dengan ukuran yang sudah dibuat, serta membuat bentuk pola besi sesuai dengan contoh yang

diberikan oleh instruktur. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Catatan Lapangan III

Hari/ tanggal: Senin, 25 Mei 2015

Pukul: 08.00 WIB – 11.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati adalah pengelasan. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengelasan anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti alat las listrik. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengelasan. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Kemudian dilanjutkan tahap pengelasan sesuai dengan ukuran yang sudah dibuat, dalam pengelasan ini terbagi menjadi dua yaitu las listrik dan karbit, ada anak yang sudah menggunakan las listrik tapi ada beberapa anak yang masih menggunakan las karbit untuk melancarkan tahap proses pengelasan. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Catatan Lapangan IV

Hari/ tanggal: Rabu, 27 Mei 2015

Pukul: 08.00 WIB – 11.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati adalah pengelasan. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengelasan anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti alat las listrik. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu

mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengelasan. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Kemudian dilanjutkan tahap pengelasan sesuai dengan ukuran yang sudah dibuat, dalam pengelasan ini terbagi menjadi dua yaitu las listrik dan karbit, ada anak yang sudah menggunakan las listrik tapi ada beberapa anak yang masih menggunakan las karbit untuk melancarkan tahan proses pengelasan. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Catatan Lapangan V

Hari/ Tanggal: Kamis, 28 Mei 2015

Pukul: 08.00 WIB – 11.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati adalah pengelasan. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengelasan anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti alat las listrik. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengelasan. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Kemudian dilanjutkan tahap pengelasan sesuai dengan ukuran yang sudah dibuat, dalam pengelasan ini terbagi menjadi dua yaitu las listrik dan karbit, ada anak yang sudah menggunakan las listrik tapi ada beberapa anak yang masih menggunakan las karbit untuk melancarkan tahan proses pengelasan. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Catatan Lapangan VI

Hari/ Tanggal: Senin, 1 Juni 2015

Pukul: 08.00 WIB – 11.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati adalah pengelasan. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengelasan anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti alat las listrik. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengelasan. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Kemudian dilanjutkan tahap pengelasan sesuai dengan ukuran yang sudah dibuat, dalam pengelasan ini terbagi menjadi dua yaitu las listrik dan karbit, ada anak yang sudah menggunakan las listrik tapi ada beberapa anak yang masih menggunakan las karbit untuk melancarkan tahap proses pengelasan. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Catatan Lapangan VII

Hari/ Tanggal: Rabu, 3 Juni 2015

Pukul: 08.00 WIB – 01.30 WIB

Catatan:

Kegiatan yang diamati adalah pengelasan. Anak yang mengikuti kegiatan adalah RS, TR, AR, BR, TK, YN, AP, HB, RT, AN, ZN dan FT. Lalu anak dibawa ke ruang kegiatan. Pada kegiatan pengelasan anak menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti alat las listrik. Setelah alat dan bahan siap. Anak lalu mengerjakan tugas mereka masing-masing. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam pengelasan. Pola sudah ditentukan oleh instruktur, anak tinggal melihat dan melakukan apa yang sudah ditentukan oleh instruktur. Kemudian dilanjutkan tahap pengelasan sesuai dengan ukuran yang sudah dibuat, pada

beberapa pertemuan hasil dari pengerjaan anak pun beragam, ada yang sudah hampir selesai, ada yang sudah setengah jadi dan ada juga yang dalam tahap pengelasan awal. Sikap anak dalam mengikuti kegiatan baik. Tidak ada anak yang berperilaku negatif, seperti menentang tugas atau perintah. Kegiatan selesai pukul 11.30 WIB. Anak lalu dikembalikan ke asrama dengan pembimbing melapor kepada petugas resos

Lampiran 8. Foto- foto Kegiatan Pendidikan Vokasional Pengelasan



Foto 1. Ruang teori



Foto 2. Gedung praktek pengelasan



Foto 3. Tabung Karbit



Foto 4. Mesin las listrik



Foto 5. Alat pengatur tekanan udara



Foto 6. Alat



Foto 7. Alat penjepit besi



Foto 8. Gerenda listrik



Foto 9. Besi



Foto 10. Semh untuk latihan pengelasan



Foto 11. Pembengkokan besi



Foto 12. Pembengkokan besi



Foto 13. Latihan pengelasan karbit



Foto 14. Latihan pengelasan karbit



Foto 15. Pengukuran



Foto 16. Pembengkokan besi



Foto 17. Penghalusan permukaan besi



Foto 18. Pengelasan listrik



Foto 19. Instruktur member arahan



Foto 20. Instruktur member arahan



Foto 21. Instruktur member arahan



Foto 22. Hasil tralis setengah jadi



Foto 23. Gedung depan PSMP



Foto 24. Kantor rehaposos



Foto 25. Kantor Advokasi



Foto 26. Ruang makan anak



Foto 27. Dapur



Foto 28. Salah satu asrama anak



Foto 29. Salah satu kamar anak



Foto 30. Salah satu ruang bersama anak



Foto 31. Mushola



Foto 32. Lapangan Olahraga



Foto 33. Gedung pameran



Foto 34. Lapangan tenis

Lampiran 9. Jadwal kegiatan harian PSMP Antasena Magelang

JADWAL BIMBINGAN BAGI PENERIMA MANFAAT PSMP "ANTASENA" MAGELANG DARI TANGGAL 02 MARET s.d 31 DESEMBER 2015

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
04.30-05.00	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
05.00-05.15	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi	Apel Pagi
05.15-06.00	Senam Pagi	M F D	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi	Senam Pagi
06.00-06.30	Kebersihan Lingkungan Asrama	M F D	Kebersihan Lingkungan Asrama	Kebersihan Lingkungan Asrama	Kebersihan Lingkungan Asrama	Kebersihan Lingkungan Asrama	Kebersihan Lingkungan Asrama
06.30-07.15	Mandi, Makan Pagi	Mandi, Makan Pagi	Mandi, Makan Pagi	Mandi, Makan Pagi	Mandi, Makan Pagi	Mandi, Makan Pagi	Mandi, Makan Pagi
07.30-08.15	Latihan Upacara /Upacara Bendera	Morning Meeting	Bimbingan Agama	Kegiatan dengan Pekerja Sosial	Senam Erobik / Kerja Bakti	M F D	Kebersihan diri (Menjeli Kasur, mencuci, setrik
08.15-09.00	Bimbingan Etika Sosial						
09.00-09.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.30-11.00	Keterampilan Pokok	Ketrampilan Pilihan	Keterampilan Pokok	Keterampilan Pokok	Kegiatan dengan Pengasuh / Kebersihan Lingkungan Asrama	Kesenian Musik/ Gamelan	Kegiatan Mandiri
11.00-11.45							
11.45-12.30	Sholat Dhuhur Berjamaah	Sholat Dhuhur Berjamaah	Sholat Dhuhur Berjamaah	Sholat Dhuhur Berjamaah	Persiapan Sholat Jum'at	Sholat Dhuhur Berjamaah	Sholat Dhuhur Berjamaah
12.30-13.00	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Sholat Jum'at	Makan Siang	Makan Siang
13.00-15.00	Istirahat / Pengajian/ Mentoring Agama Islam Asrama 2 dan 3	Istirahat / Pengajian/ Mentoring Agama Islam Asrama 4 dan 5	Istirahat / Pengajian/ Mentoring Agama Islam Asrama 6 dan 7	Istirahat / Pengajian/ Mentoring Agama Islam Asrama 8 dan 9	Istirahat / Baca Tulis Iqra' / Al Quran	Istirahat	Istirahat
15.00-15.30	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah
15.30-16.15	Bimbingan Mental		Bimb. Kesadaran Hukum/ Dinamika Kelompok	Bimbingan Olah Raga	Marcing Band	Kesenian Rehana	Olah Raga Mandiri
16.15-17.00	Psikologi / Kesehatan Mental	Pramuka					
17.00-17.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
17.45-18.15	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat
18.15-18.45	Maghrib Berjamaah	Maghrib Berjamaah	Maghrib Berjamaah	Maghrib Berjamaah	Maghrib Berjamaah	Maghrib Berjamaah	Maghrib Berjamaah
18.45-19.15	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
19.15-20.00	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah
20.00-20.45	Bimbingan Agama	Kesenian Musik/ Gamelan	Marcing Band	Bimb. Agama (Yasirah)	Bimbingan Agama	Desar-Dasar Bela Diri	Kegiatan Mandiri
20.45-21.00	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam	Apel Malam

Catatan :

- Bimbingan pemeliharaan kebersihan lingkungan diampu oleh pengasuh masing-masing.
- Kebersihan diri didampingi petugas piket, menjemur kasur bila cuaca memungkinkan
- Kebersihan lingkungan asrama pagi sebagai penanggung jawab petugas piket malam saat itu.
- Bimbingan Kesadaran Hukum dilaksanakan pada Minggu ke II dan Minggu ke IV.
- Bimbingan Dinamika Kelompok dilaksanakan pada Minggu ke I,III, dan V
- Senam Erobik dilaksanakan pada Minggu ke I dan III.

Magelang, 24 Februari 2015

Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial,

Sugiyart Suryatningsih

Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3044 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Arif Nur Hidayat
NIM : 11103244015
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Alun-Alun RT 41 RW 15 Menoreh Salaman Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PSMP Antasena Magelang
Subyek : Anak Tindak Pidana, Pekerja Sosial, Pengampu ketrampilan Pengelasan
Obyek : Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan
Waktu : April-Juli 2015
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan Bagi Anak Tindak Pidana di PSMP Antasena Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. OSC 00687

No. : 3374 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 Mei 2015

Yth. Pimpinan Panti Sosial Marsudi Putra Antasena
Jl. Magelang – Purworejo Km.14 Salaman, Magelang
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Arif Nur Hidayat
NIM : 11103244015
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Alun-Alun RT 41 RW 15 Menoreh Salaman Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PSMP Antasena Magelang
Subyek : Anak Tindak Pidana, Pekerja Sosial, Pengampu ketrampilan Pengelasan
Obyek : Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan
Waktu : Mei-Juli 2015
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Vokasional Pengelasan Bagi Anak Tindak Pidana di PSMP Antasena Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Mei 2015

Nomor : 074/1265/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 3044/UN34.II/PL/2015
Tanggal : 30 April 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PSMP "ANTASENA" MAGELANG" kepada:

NAMA : ARIF NUR HIDAYAT
NIM : 11103244015
NO.HP/KTP : 085 729 352 258 / 3308010302920001
Prodi./Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Antasena, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : 07 Mei s.d 30 Juli 2015

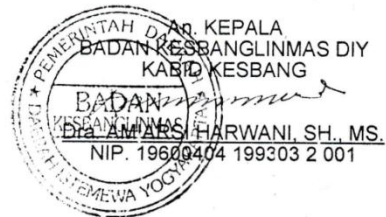
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Semarang, 06 Mei 2015

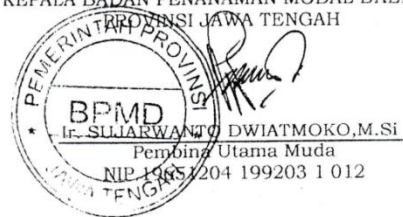
Nomor : 070/ /2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Magelang
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Magelang.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/1089/04.1/2015 Tanggal 06 Mei 2015 atas nama ARIF NUR HIDAYAT dengan judul proposal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PSMP "ANTASENA" MAGELANG untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. ARIF NUR HIDAYAT.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmid@jatengprov.go.id http://bpmid.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1089/04.1/2015

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1265/Kesbang/2015 tanggal 04 Mei 2015 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ARIF NUR HIDAYAT.
2. Alamat : Alun- Alun Rt 041/ Rw 015, Kel. Menoreh, Kec. Salaman, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PSMP "ANTASENA" MAGELANG.
- b. Tempat / Lokasi : Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA", Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Luar Biasa.
- d. Waktu Penelitian : 07 Mei s.d. 30 Juli 2015.
- e. Penanggung Jawab : Dr. Haryanto, M.Pd.
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

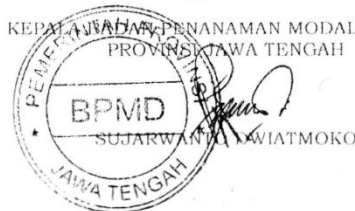
Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai. perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 06 Mei 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ (0293) 788616

KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 7 Mei 2015.

Nomor : 070 / 320 / 14 / 2015
Lampiran : 1 (satu) buku.
Perihal : -Rekomendasi.

Kepada :
Yth, Kepala Badan Penanaman Modal
dan Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Magelang.

Di -
KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat dari BPMD Provinsi Jawa Tengah
Nomor : 070 / 1089 / 04.5 / 2015
Tanggal : 06 Mei 2015.
Tentang : Rekomendasi Penelitian
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian /Riset /Survey /PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : ARIF NUR HIDAYAT.
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa
 - c. Alamat : Alun-alun Rt. 041/ Rw. 015 Desa Menoreh,
Kec. Salaman, Kab Magelang
 - d. Penanggung Jawab : Dr. Haryanto, M.Pd.
 - e. Lokasi : Kabupaten Magelang
 - f. Waktu : 07 Mei s/d 31 Juli 2015.
 - g. Tujuan : mengadakan penelitian, dengan judul:

" PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PSMP ANTASENA MAGELANG "

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN MAGELANG

Kasubag TU,


ISFADHONI, S.Sos

Penata Tk. I

NIP. 19611026 198710 1001

- Tembusan,
1. Bp. Bupati Magelang (sebagai laporan).
 2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
(Tanpa Lampiran)



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
**BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**
Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 7 Mei 2015

Nomor : 070 / 172 / 59 / 2015
Sifat : Amat segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth **ARIF NUR HIDAYAT**
Alun-alun RT041 RW 015 Desa Menoreh,
Kec. Salaman Kab. Magelang
di

SALAMAN

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor :
070/320/14/2015 Tanggal 7 Mei 2015, Perihal Kegiatan Riset/ Penelitian/ PKL di
Kabupaten Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian
/ PKL di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **ARIF NUR HIDAYAT**
Pekerjaan : Mahasiswa, UNY
Alamat : Alun-alun RT041 RW 015 Desa Menoreh, Kec. Salaman Kab.
Magelang
Penanggung Jawab : Dr. Haryanto, M.Pd
Lokasi : PSMP Magelang
Waktu : 7 Mei s.d 31 Juli 2015
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
" **PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN
BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PSMP ANTASENA MAGELANG**

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian/ PKL agar Saudara Mengikuti Ketentuan-
ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

an. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG

Ub.
Kepala Bidang Pelayanan Perizinan



TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait

Lampiran 11. Surat Keterangan



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA "ANTASENA" MAGELANG
Jl. Raya Magelang – Purworejo Km. 14 Salaman Magelang Telp./Faks. (0293) 335293

SURAT KETERANGAN

Nomor : 348 /PSMP/HM.03/06/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs Bambang Sugeng, M.M
NIP : 196012231984031001
Jabatan : Kepala PSMP "ANTASENA" Magelang
Alamat : Jl. Raya Magelang-Purworejo KM. 14 Salaman Magelang

Menerangkan bahwa :

Nama : ARIF NUR HIDAYAT
N I M : 11103244015
Program Studi : PLB
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan nomor : 3374/UN34.11/PL/2015 tanggal 12 Mei 2015 perihal permohonan ijin penelitian, maka yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang dengan judul " PELAKSANAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL PENGELASAN BAGI ANAK TINDAK PIDANA DI PSMP ANTASENA MAGELANG ".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 9 Juni 2015



Bambang Sugeng